

**KONSELING INDIVIDUAL MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS
MENGUNAKAN PENDEKATAN BEHAVIORAL DENGAN
TEKNIK *SELF-MANAGEMENT* PADA PESERTA DIDIK
KELAS VIII DI SMP NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh:

MITA FITRI APSARI

NPM: 1311080052

Jurusan: Bimbingan dan Konseling

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

**KONSELING INDIVIDUAL MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS
MENGUNAKAN PENDEKATAN BEHAVIORAL DENGAN
TEKNIK *SELF-MANAGEMENT* PADA PESERTA DIDIK
KELAS VIII DI SMP NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh:



Jurusan: Bimbingan dan Konseling

Pembimbing I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Pembimbing II : Drs.H. Badrul Kamil, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

ABSTRAK

KONSELING INDIVIDUAL MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS MENGUNAKAN PENDEKATAN BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK *SELF-MANAGEMENT* PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh

Mita Fitri Apsari

Perilaku membolos merupakan perilaku yang tidak masuk sekolah, meninggalkan sekolah, ataupun jam pelajaran sebelum usai yang dilakukan tanpa mendapatkan izin dari sekolah yang dapat disebabkan oleh faktor pribadi, keluarga, ataupun sekolah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui konseling individual mengatasi perilaku membolos menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik *self-management* pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 5 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

Jenis penelitian adalah *pre eksperiment* dengan desain penelitian *one group pre test-post test design*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Bandar Lampung pemilihan subjek dilakukan dan direkomendasikan dari guru pembimbing dan wali kelas terdapat 4 peserta didik yang memiliki tingkat membolos sangat tinggi dengan nilai 81,00 setelah diberikan *treatment* dan hasil posttest nilai perilaku membolos rendah dengan nilai 31,5 dengan score penurunan 49,50.

Hasil analisis data menggunakan uji *paired sample statistic*, hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan perilaku membolos disekolah setelah diberikan konseling individual dengan teknik *self-management* hal ini ditunjukkan dengan analisis data peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan konseling individual dengan menggunakan uji *paired sample statistic*, hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh $t_{hitung} = 13,796 > 2,034$ dengan nilai $t_{tabel} = 2,034$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, kesimpulan dalam penelitian adalah terdapat penurunan perilaku membolos disekolah dengan menggunakan konseling individual dengan teknik *self-management* pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 5 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

Kata kunci : Perilaku Membolos, Konseling Individual, Pendekat Behavioral, Teknik *Self-Management*



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol.H.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : KONSELING INDIVIDUAL MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS MENGGUNAKAN PENDEKATAN BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK SELF-MANAGEMENT PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018

Nama : MITA FITRI APSARI
NPM : 1311080052
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002

Pembimbing II


Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I
NIP.196104011981031003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling


Andi Thahir, M.A.,Ed.D
NIP. 197604272007011015



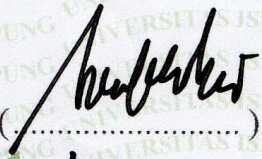
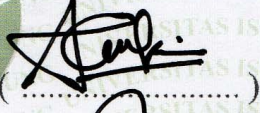
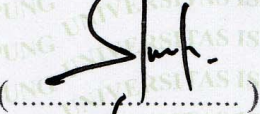
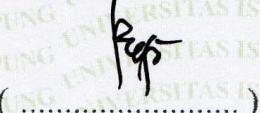

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul: **KONSELING INDIVIDUAL MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS MENGGUNAKAN PENDEKATAN BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK SELF-MANAGEMENT PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018**, disusun oleh **MITA FITRI APSARI**, NPM: **1311080052**, Jurusan : **Bimbingan dan Konseling**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal :

TIM PENGUJI MUNAQOSYAH

Ketua	: Andi Thahir, M.A.,Ed.D	()
Sekretaris	: Ashari Mahfud, M.Pd	()
Penguji Utama	: Defriyanto, SIQ., M.Ed	()
Penguji Pendamping I	: Dr. Rifda El Fiah, M.Pd	()
Penguji Pendamping II	: Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I	()

Dekan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Dr. H. Chafrul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1 001

MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Q.S) Al-Baqoroh 153 ¹



¹ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahannya*,(Bandung : CV. Diponogoro 2005)

PERSEMBAHAN

Dari hati yang paling dalam dan rasa terimakasih yang tulus kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku, ayahanda Tri Wahyudi (Alm) dan ibunda Djuriah. Dan kakak-kakaku tersayang Prayogi Wicaksono,S.Pd, Yugo Riyadi,S.E , Budi Laksono,S.Kom dan Meti Fitri Apsari,S.Sos tercinta yang tiada henti-hentinya mencurahkan kasih sayangnya, memberikan pengorbanan serta tiada bosan selalu mendoakan penuh harapan untuk keberhasilanku.
2. Keluarga besarku tersayang yang senantiasa memberikan semangat, motivasi serta mendoakan keberhasilanku.



RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 13 Maret 1995. Penulis merupakan anak Lima dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Tri Wahyudi (Alm) dan Ibu Djuriah.

Jenjang pendidikan formal yang telah di tempuh penulis di mulai dari pendidikan TK Taruna Jaya di selesaikan pada tahun 2000, kemudian pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Sepang Jaya diselesaikan pada tahun 2006, pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 19 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2009, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN 1) Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2013.

Pada tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan tinggi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Raden Intan Lampung jurusan Bimbingan dan Konseling (BK) dan lulus pada tahun 2017 di Universitas Islam Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan seluruh alam yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah, dan kenikmatan kepada penulis berupa kenikmatan jasmani maupun rohani, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul **“Konseling Individual Mengatasi Perilaku Membolos Menggunakan Pendekatan Behavioristik Dengan Teknik Self-Management Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”**

Skripsi ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi bagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Keberhasilan ini tentu saja tidak dapat terwujud tanpa bimbingan, dukungan dan bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dengan rasa hormat yang paling dalam penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Andi Thahir, M.A., Ed. D selaku ketua jurusan Bimbingan Konseling.
3. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan Konseling.
4. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis.
5. Drs.H. Badrul Kamil, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu membimbing, memberikan motivasi, dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen BK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali ilmu kepada penulis.

7. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah meminjamkan buku literatur sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Ahmad Syafei, M.Pd selaku kepala Sekolah dan Dewan Guru SMP Negeri 5 Bandar Lampung.
9. Ibu dan bapak guru selaku guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 5 Bandar Lampung.
10. Teman-teman Ririn Sundari, Putri Dhuha Indah W, Intan Rahayu, Ninda Kariza, Dona Siska, Dwi Larasati dan Teman-teman KKN serta Teman-teman PPL SMPN 5 Bandar Lampung dan Teman-teman BK angkatan 2013 kelas B yang saling berbagi suka maupun duka dan saling memotivasi dalam penyusunan skripsi ini.
11. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak mengajarkan saya untuk belajar bersikap, berfikir, dan bertindak lebih baik.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan menjadi catatan amal ibadah disisi Allah. Akhirnya penulis menyadari dengan kemampuan dan pengetahuan yang terbatas, banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan skripsi ini maka, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wassamualaikum Wr.Wb

Bandar Lampung,

2017

Penulis

Mita Fitri Apsari

NPM. 1311080052

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Konseling Individual	17
1. Tujuan Layanan Konseling Individual.....	19
2. Teknik LayananKonseling Individual.....	20
3. Langkah-langkah Konseling Individual	23
B. Pendekatan konseling Behaviour	26
1. Teknik-teknik Dalam Konseling Behaviour.....	28
2. Tujuan Konseling Behaviour	29
C. Pengertian Teknik <i>Self-Managemant</i>	29

1. Teknik Layanan <i>Self-Management</i>	30
2. Langkah-langkah melakukan <i>Self-Management</i>	31
D. Prilaku Membolos	32
1. Gejala Siswa Membolos.....	34
2. Faktor Penyebab Siswa Membolos.....	34
3. Dampak Negatif Membolos	36
E. Kajian Relevan	37
F. Kerangka Berfikir	39
G. Hipotesis	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	42
1. Desain Penelitian.....	42
B. Variabel Penelitian.....	48
1. Identifikasi Variabel.....	48
2. Devinisi Oprasional.....	48
C. Populasi,Sampel,dan Subjek Penelitian.....	49
1. Populasi.....	49
2. Sampel.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
1. Metode Wawancara.....	51
2. Metode Observasi.....	51
3. Kuesioner (Angket).....	52
4. Validitas Instrumen.....	53
5. Uji Reabilitas.....	57
E. Teknik Analisi Data	57
F. Analisis data	59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	61
1. SejarahSMP Negeri 5 Bandar Lampung	61

2. Profil Umum Prilaku Membolos Peserta Didik	62
B. Pengaruh Pendekatan Behavioral dengan Teknik Self-Management	
Mengurangi Prilaku Membolos	65
1. Pelaksanaan Layanan	65
2. Uji Hipotesis.....	74
3. Layanan Konseling Individual Dengan Teknik <i>Self-Management</i>	75
C. Keterbatasan Penulisan	77
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	78
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data membolos peserta didik.....	11
2. Rancangan <i>treatmen</i> yang akan diberikan.....	45
3. Populasi penelitian.....	50
4. Skor alternatif jawaban	53
5. Kisi-kisi pengembangan instrumen prilaku membolos	54
6. Profil prilaku membolos peserta didik	63
7. Hasil pretest prilaku membolos.....	64
8. Jadwal kegiatan pelaksanaan penelitian	66
9. Hasil postest peserta didik prilaku membolos	73
10. Deskripsi data <i>pretest</i> , <i>posttest</i> , dan <i>score</i> penurunan.....	74
11. Hasil <i>T-test paired sampel test</i>	76



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka berfikir	39
2. Desain penelitian Eksperimen	42
3. Grafik Peningkatan Hasil pretest dan posttest	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan sarana untuk menuju kepada pertumbuhan dan perkembangan bangsa, hal ini diangkat dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sekolah merupakan bagian dari pendidikan. Di sekolah inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak

¹Supriatna Mamat, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2013) Cet, Ke-3, hlm. 7

didik. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan inti dalam pendidikan di sekolah. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui kegiatan belajar mengajar ini juga proses transfer dan transformasi ilmu pengetahuan dapat diberikan kepada peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar merupakan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Komponen inti dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru dan peserta didik. Proses belajar mengajar dapat terlaksana apabila kedua komponen tersebut ada. Jika salah satu komponen tidak hadir maka proses belajar mengajar tersebut tidak akan terjadi. Sehingga proses transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik tidak dapat dilakukan melalui proses pengajaran ini seseorang dapat mengetahui apa yang tidak diketahuinya.

Sebagai mana wahyu pertama yang diturunkan adalah perintah untuk belajar Allah SWT dalam surat Al-‘Alaq memerintahkan kita untuk membaca dan belajar, mengajarkan kita dengan Qalam- yang sering diartikan dengan pena. Firman Allah SWT Surat al-alaq 1-5 berbunyi :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝
 أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ۝

Artinya:

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*²

Berdasarkan kandungan ayat tersebut, maka dapat dipahami bahwa belajar atau menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim. Disamping diwajibkan menuntut ilmu, ayat tersebut memberikan pelajaran kepada setiap umat islam tentang pentingnya pendidikan manusia lebih mulia dan terhormat dipandangan Allah SWT. Dan lebih muliah dari mahluk ciptan-Nya yang lain.

Diera modern digital ini, layanan bimbingan dan konseling dalam institus pendidikan mengalami perkembangan dan perluasan untuk mencapai kompetensi dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Seiring berjalannya waktu sekolah secara dinamis mulai mengnal dengan keberadaan layanan bimbingan dsn konseling di institute pendidikan sebagai salah satu alat yang penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan, dan memberikan layanan bantuan kepada setiap peserta didik yang memiliki permasalahan.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian yang bijaksana. Bantuain itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat

²Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahannya*,(Bandung : CV. Diponogoro 2005), hlm. 598.

pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan³. Sedangkan konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana yang seseorang, yaitu kelainan dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara lebih efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Suasana hubungan konseling ini meliputi penggunaan wawancara untuk memperoleh dan memberikan sebagai informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan dan usaha-usaha penyembuhan (terapi).⁴

Bimbingan dan konseling pada hakikatnya bukanlah merupakan suatu hal yang baru. Sejak dari dahulu bimbingan dan konseling ini sudah ada zaman menghadapi kesulitan, orang biasa meminta bantuan orang lain untuk turun serta memecahkan kesulitan tersebut. Didalam memecahkan masalah tersebut terlihat adanya perbedaan abatar orang-orang tua kita oada massa dahulu denga orang-orang tua kita masa sekarang.⁵

Adapun fungsi bimbing dan konseling disekolah sekolah itu tidak hanya bersifat member bantuan kepada peserta didik. Pada dasarnya bimbingan konseling dilakukan dalam bentuk upaya pemahaman, pencegahan, pemeliharaan dan penyembuhan. Setiap bentuk usaha tersebut mengacu pada empat fungsi bimbingan,

³Priyatno dan Ermananti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 95.

⁴Ahmad Juntika Nurukhsa, *Layanan Bimbingan dan konseling Islam*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 7-8.

⁵Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,(Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm. 13

yaitu fungsi pemahaman, fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, fungsi penyesuaian, dan fungsi pemeliharaan dan pengembangan.⁶

Melihat pandangan diatas tentunya dapat diketahui bahwa kehadiran komponen inti dalam proses kegiatan belajar mengajar sangatlah penting. Namun, melihat fenomena dilapangan saat ini menunjukkan hal berbeda. Saat ini banyak ditemukan sekali salah satu komponen inti dari kegiatan belajar mengajar tidak hadir dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu contoh bentuk persoalan tersebut adalah perilaku membolos siswa. Saat ini banyak sekali ditemukan siswa yang tidak hadir mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah pada saat jam pelajaran. Sering kali pada saat jam pelajaran mereka terlihat bermain di tempat sekitar sekolah seperti kantin, dan ditempat diluar sekolah seperti dirental *play station* ataupun mall.

Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau diatasi dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Di Amerika Serikat membolos adalah masalah yang mulai meresahkan, karena menurut beberapa penelitian perilaku membolos sangat dipercaya sebagai prediktor munculnya perilaku delinkuen pada remaja (studi mencatat 75-85% pelaku kenakalan remaja adalah yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah). Di Amerika Serikat, siswa yang membolos disebut sebagai *person in need of supervision*

⁶Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm 42-46

(PINS) atau orang yang membutuhkan pengawasan⁷ akademis siswa yang ke sekolah tetapi sering membolos akan menanggung resiko kegagalan dalam belajar. Selain itu bagi siswa yang gemar membolos dapat terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan, mulai dari pencandu narkoba, pengagum *freesex* dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.

Membolos dalam kutipan Teasley Jacobs & Kristonis, mendefinisikan membolos sebagai setiap kejadian ketika seorang siswa tidak hadir sekolah. Stou Reid menjelaskan bahwa perilaku membolos merupakan perilaku sebagai absen dari sekolah untuk alasan yang tidak sah. Sedangkan Reeves mendefinisikan membolos sebagai ketidak hadiran tanpa alasan selama lima kali atau lebih per semester. Berdasarkan uraian di atas maka di simpulkan bahwa perilaku membolos adalah bentuk perilaku atau tindakan negatif siswa yang tidak hadir selama jam belajar-mengajar yang melebihi absensi peraturan sekolah minimal 7 hari atau lebih dalam satu tahun ajaran, serta hal ini dilakukan tanpa alasan yang pasti dan tidak dapat dimaafkan oleh guru ataupun pihak sekolah.⁸

Penelitian tentang membolos juga mengungkap bahwa alasan siswa tidak berangkat sekolah antara lain ketinggalan bus (30 %), kebanyakan tidur (2,8 %) dan sakit (3,7 %), pembolosan pada siswa sekolah menengah antara umur 12 tahun sampai 16 tahun, siswa laki-laki menunjukkan prosentasi 70,4 % dan siswa

⁷ Blognya MPP UGM Pendidikan

(<http://wecareeducation.wordpress.com/2007/02/16/review-artikel-jurnal-approaches-to-truancy-prevention-2002/>). 11 Februari 2017 pukul 19.00 wib

⁸ Muhammad-reza.blogspot.com/2013/03/perilaku-membolos.ht (diakses pada 23 Februari 2017 pukul 14.00 wib)

perempuan 29,6 %. Ini menunjukkan bahwa pembolosan pada anak laki-laki lebih tinggi dari anak perempuan.⁹

Menurut Prayitno dan Erman Amti ada beberapa gejala siswa membolos antara lain yaitu :

1. Tidak masuk sekolah sehari-hari selama 3 hari
2. Keluar kelas pada saat guru yang tidak disenangi
3. Terpengaruh oleh teman-teman
4. Tidak masuksekolah tanpa izin

Selanjutnya faktor penyebab siswa bolos sekolah dilihat dari tiga indikator yaitu siswa sangat banyak membolos sekolah bersumber dari individu sendiri, sedangkan faktor lainnya siswa banyak membolos sekolah bersumber dari faktor keluarga dan sekolah.

Menurut Ali Imron faktor penyebab siswa bolos sekolah ada tiga yaitu:

1. Faktor yang bersumber dari individu sendiri yaitu terjadinya perkelahian antar siswa dan prestasinya lemah.
2. Faktor yang bersumber dari keluarga yaitu kedua orang tua bekerja sehingga pengawasan orang tua terhadap siswa kurang dalam hal pendidikan, adanya masalah dilingkungan keluarga dan letak rumah yang jauh dari sekolah.
3. Faktor yang bersumber dari sekolah yaitu lokasi sekolah tidak menyenangkan, fasilitas sekolah yang kurang memadai, suasana sekolah kurang kondusif dan bimbingan guru kepada siswa kurang, baik secara kelompok maupun secara individu.¹⁰

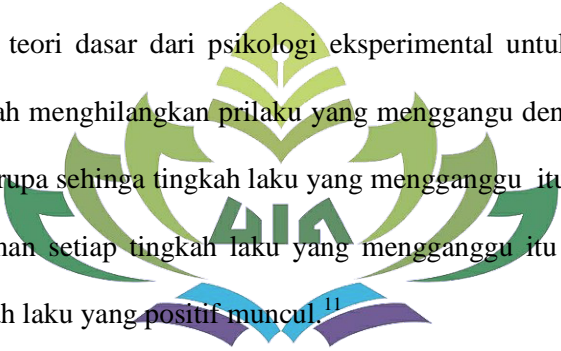
Dalam seting sekolah, Konseling individu dari guru pembimbing merupakan proses komunikasi bantuan yang amat penting dalam menanggulangi masalah perilaku membolos. Menurut Prayitno konseling individu merupakan layanan

⁹http://eprints.ums.ac.id/24338/2/BAB_I.pdf 19 Februari 2017

¹⁰Neni arni Yeti Ervi (*Upaya Mengurangi kebiasaan Buruk Dalam Membolos dan Mencontek Dengan Layanan bimbingan Kelompok Siswa*), Jurnal Konseling dan Pendidikan <http://jurnal.konselingindonesia.com> Vol. 2 No. 2, Juni 2014. hlm. 5-6 © 2013 Indonesian Institute for Counseling and 12 Education (IICE) Multikarya Kons.19 Februari 2017

konseling yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi secara langsung antara klien dan konselor dalam rangka membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien.

Konseling individu memiliki beberapa macam pendekatan yang sesuai dan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Salah satu pendekatan konseling yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah tersebut adalah konseling Behavior. Menurut Kazdin dalam Corey Konseling behavioral adalah penerapan dari penelitian dan teori dasar dari psikologi eksperimental untuk mempengaruhi perilaku dengan tujuan adalah menghilangkan perilaku yang mengganggu dengan memberikan latihan - latihan sedemikian rupa sehingga tingkah laku yang mengganggu itu hilang, prinsipnya adalah memberikan hukuman setiap tingkah laku yang mengganggu itu muncul dan memberikan ganjaran jika tingkah laku yang positif muncul.¹¹



¹¹Sarwono W. Sarlito, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.289

Teknik konseling yang digunakan dalam mengatasi perilaku membolos dalam konseling behavior ini adalah tehnik *self management*. Menurut Cormier & Cormier *Self management* adalah suatu strategi perubahan perilaku yang dalam prosesnya individu mengarahkan perilakunya sendiri dengan suatu teknik. Menurut Gunarsa teknik *self management* meliputi pemantauan diri (*self-monitoring*), *reinforcement* yang positif (*self-reward*), perjanjian dengan Penerapan teknik *self management* dengan mengkombinasikan teknik biasanya lebih berguna dari pada menggunakan satu teknik saja. Menurut Sugiharto ada tiga teknik yang fisibel untuk diterapkan dalam melakukan strategi pengelolaan diri, yaitu: pantau diri (*self-monitoring*), kendali stimulus (*stimulus control*), dan ganjar diri (*self-reward*). Dalam upaya mengurangi perilaku membolos kali ini akan digunakan kombinasi teknik yaitu menggunakan teknik pemantauan diri dan kendali stimulus dengan tujuan agar lebih efektif.

Diri sendiri (*self-contracting*), dan penguasaan terhadap ransangan (*stimulus control*). Terkait dengan kasus perilaku membolos, dalam teknik *self management* guru pembimbing berperan membantu siswa agar mereka dapat mengembangkan potensi dan memecahkan setiap masalahnya dengan mengimplementasikan seperangkat prinsip atau teknik tersebut.

Pemantauan diri (*self-monitoring*) merupakan proses dimana siswa yang membolos diminta mengamati dan mencatat segala sesuatu tentang dirinya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Proses pemantauan diri digunakan siswa untuk mengumpulkan *base line* data mengenai perilaku membolos dalam suatu proses

treatment. Pemantauan diri juga dapat menghasilkan perubahan, ketika siswa mengumpulkan data tentang dirinya, data tersebut dapat mempengaruhi perilakunya lebih lanjut.

Menurut Kartono membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk. Dalam hal ini untuk mengurangi perilaku membolos maka proses pengondisian lingkungan yang buruk tersebut harus mengalami perubahan.

Prilaku membolos peserta didik yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama fenomena membolos ini juga terjadi di SMP Negeri 5 Bandar Lampung merupakan fenomena yang perlu penanganan tersendiri oleh pihak sekolah. Menurut keterangan wawancara yang diperoleh dari dua guru bimbingan konseling dan hasil observasi pada saat survey pra penelitian pada tanggal 23 Januari 2017, "ada berbagai macam kenakalan peserta didik disekolah ini, namun pada umumnya kenakalan yang terjadi yaitu kurangnya disiplin terdapat tata tertib sekolah, prilaku membolos dan merokok, kenakalan tersebut pada umum dilakukan oleh peserta didik laki-laki, namun ada juga peserta didik perempuan yang ikut-ikutan prilaku membolos. Oleh sebab itu, untuk mengurangi bahkan prilaku membolos tersebut, maka guru bimbingan konseling selain memberikan nasihat, bimbingan dan saran-saran, guru juga memonitoring prilaku pserta didik setiap hari.¹²

¹² Data guru prasurvei tanggal 23 Januari 2017, cdata diperoleh dari hasil wawancara dengan Vera Oktarina S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMP 5 Bandar Lampung.

Kenakalan peserta didik membolos yang dilakukan oleh peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Bandar Lampung faktor utama yang membuat peserta didik membolos pergaulan teman yaitu dengan ikut-ikutan teman mombolos, motivasi belajar yang rendah dan kurangnya perhatian dari orang tua terhadap prestasi belajar anak. Prilaku membolos yang dilakukan peseta didik biasanya berangkat dari rumah namun tidak ada disekolah, bermain warnet, berkunjung disekolah temen,berkumpul dirumah teman. Ketika sudah alfa 3 kali tanpa keterangan diberikan sangsi dalam semester 12 kali tanpa keterangan dan 24 pertahun jika sudah melebihi batas tersebut akan ada surat keterangan pengunduran diri dari pihak sekolah

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling diperkuat dengan data prilaku mombolos peserta didik yang diperoleh dari hasil dokumentasi dan wawancara dengan dua guru Bimbina dan Konseling, data tersebut merupakan data pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik tahun ajaran 2017/2018 data dapat dilihat dari table dibawah ini.

Tabel 1
Data Membolos Peserta Didik Kelas VIII di Sekolah Menegah Pertama (SMP)
Negeri 5 Bandar Lampung T.A 2017/2018

No	Peserta Didik	Indikator Prilaku Membolos				Keterangan
		1	2	3	4	
1	AF	√	√	√	√	
2	RS	√	√		√	
3	NAW	√	√	√	√	
4	MAW	√	√	√	√	

Sumber : Dokumentasi Guru bimbingan dan konseling. Tanggal 23 Januari 2017

Keterangan :

1. Tidak masuk sekolah sehari-hari selama 3 hari
2. Keluar kelas pada saat guru yang tidak disenangi
3. Terpengaruh oleh teman-teman
4. Tidak masuksekolah tanpa izin

Fenomena membolos di SMP Negeri 5 Bandar Lampung. Dari keterangan guru bimbingan dan konseling diketahui bahwa pada tahun ajaran 2017/2018 jumlah Peserta didik yang membolos setiap harinya mencapai 4 siswa.

Prilaku membolos yang dilakukan ke 4 siswa tersebut rata-rata sering tidak masuk sekolah/ tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran mereka sering datang kesekolah namun tidak masuk melainkan membolos untuk bermain warnet prilaku membolos yang dilakukan siswa tersebut juga membawa dampak negatif terhadap prestasi belajar mengajarnya, menurut guru BK sekolah yang mendapatkan laporan dari wali kelas atau guru mata pelajaran ke 4 siswa tersebut mempunyai prestasi belajar yang kurang baik dibawah rata-rata rendahnya prestasi belajar ke 4 siswa tersebut terlihat dari sejumlah nilai hasil ulangan harian yang berada dibawah rata-rata rendahnya prestasi belajar dikarenakan kurang menguasai materi pelajaran dan juga tidak memiliki catatan lengkap terkait mata pelajaran yang disampaikan dan tidak memiliki catatan lengkap terkait mata pelajaran yang dipelajari selain itu sering karena membolos ke 4 siswa tersebut tidak mengumpulkan tugas dan tidak mengikuti ulangan harian.

Fenomena itu adalah bahwa seorang dari peserta didik yang pernah melakukan pelanggaran membolos, melakukan pelanggaran kembali sampai 2 kali setiap pelanggaran yang dilakukan di kenakan sistem poin, poin pelanggaran dikenakan poin 25 dari poin siswa pertahunnya 150. Berangkat dari permasalahan diatas, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang banyaknya perilaku membolos yang dilakukan peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Bandar Lampung. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas yang sangat menarik untuk diteliti, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Konseling Individual Mengatasi Prilaku Membolos Menggunakan Pendekatan Konseling Behavior Dengan Teknik *Self-Management* Pada Peserta Didik SMP Negeri 5 Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah rumusan masalah utama dapat dirumuskan masalah meliputi :

1. Apakah konseling individual pendekatan behavior dengan teknik *self management* dapat mengatasi perilaku membolos peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Bandar Lampung? ”.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menggambarkan masalah perilaku membolos peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Bandar Lampung sebelum dilakukan konseling individual menggunakan pendekatan behavior dengan teknik *self management*
2. Untuk mendeskripsikan gambaran masalah perilaku membolos peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Bandar Lampung setelah dilakukan konseling individual menggunakan pendekatan behavior dengan teknik *self management*.
3. Untuk mengetahui masalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Bandar Lampung dapat diatasi melalui konseling individual menggunakan pendekatan behavior dengan teknik *self management*.



D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu bimbingan dan konseling, khususnya bagi konselor sekolah dalam menangani perilaku indisiplin peserta didik di sekolah serta dapat memberi pengayaan teori, khususnya yang berkaitan dengan perilaku membolos peserta didik di sekolah manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Penulis : Dapat digunakan sebagai sarana untuk menelaah sejauh mana ilmu pengetahuan yang telah peneliti pelajari, dengan kenyataan dalam praktek.
- b. Bagi Guru : Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling serta dapat dimanfaatkan sebagai kajian bersama mengenai hubungan konsep diri dan motivasi belajar terhadap kecenderungan perilaku membolos pada siswa dan dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dipergunakan sebagai pemahaman dan gambaran realitas bagi sekolah dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah dan guru pembimbing di sekolah untuk lebih memperhatikan siswa terutama dalam hal kehadiran.
- c. Bagi Lembaga/Pihak Sekolah penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan kontrol terhadap proses belajar mengajar serta penemuan cara belajar yang tepat bagi siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Konseling Individual

Pelayanan konseling individual yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya. Pelayanan konseling perorangan memungkinkan siswa (konseli) mendapatkan layanan secara tatap muka dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.¹

Menurut Prayitno layanan konseling individual merupakan layanan konseling yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung dalam rangka pengentasan masalah pribadinya, layanan ini memungkinkan klien membuka diri setransparan mungkin dan bahkan sangat penting dan boleh jadi menyangkut masalah pribadinya. Dalam hal ini klien ibarat sedang berkaca melalui “kaca” itu klien memahami kondisi diri sendiri dan lingkungannya dan

¹Ketut Sukardi Dewa, Nila Kusmawati P.E Desak, *Proses Bimbingan Dan konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 62.

permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dan kemungkinan upaya mengatasi masalah-masalahnya.²

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (peserta didik)³. Melalui konseling perorangan, klien akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya, dalam konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar konseli (peserta didik) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri secara realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya.

Dari ketiga pendapat tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa konseling individu merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada seorang klien yang dilakukan dalam suasana tatap muka dengan tujuan pengentasan masalah klien, berkembang potensi klien dan mampu menyesuaikan diri secara positif.

Konseli bertujuan untuk membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseli memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku, konseling menjadi strategi utama

²Rifda El Fiah, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Buku Daras, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah Iain Raden Intan Bandar Lampung), h. 10

³Mamat Supriatna, *Bimbingan Dan Konseling berbasis kompetensi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 100.

dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor dipusat pendidikan.⁴

1. Tujuan Layanan Konseling Individual

Tujuan layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri sehingga klien mampu mengatasinya.⁵ Layanan konseling individual bertujuan mengentaskan masalah yang dialami klien dengan layanan konseling individual beban dan problem klien di ringankan, kemampuan dan potensinya dikembangkan dan ditingkatkan.

Adapun fungsi utama yang diemban dalam layanan konseling individual adalah:

- a. Fungsi Pemahaman maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif dan dinamis.
- b. Fungsi Pengentasan maka tujuan layanan konseling individual adalah untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapi.
- c. Fungsi Pengembangan dan Pemeliharaan maka tujuan layanan konseling individual adalah untuk megembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur - unsur positif yang ada pada diri klien.⁶

⁴Ibid, h. 101

⁵Tohiri, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2014) cet, 6, h158

⁶Ibid, h. 159

2. Teknik Layanan Dalam Konseling Individu

Menurut Prayitno, layanan konseling individu pada umumnya menggunakan pendekatan elektrik (campuran) yang mensinergiskan unsur pendekatan konseling direktif, non- direktif, konseling elektrik, melalui penerapan jumlah tehnik dalam spectrum yang luas, sesuai dengan kontens (yang meliputi unsur-unsur fakta/data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi/sikap, dan tindakan sesuatu yang dimaksud), permasalahan individu yang dibahas.⁷

Konseling Direktif, yang karena proses dan dinamika pengentasan masalahnya mirip “penyembuhan penyakit”, pernah disebut “koseling klinis”, pendekatan ini dipelopori oleh E.G. Williamson dan J.G. Darley yang berasumsi bahwa klien tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapinya, karena itu klien membutuhkan bantuan dari orang lain yaitu konselor. Konseling direktif ini sering disebut konseling yang beraliran behavioristik, yaitu layanan konseling yang berorientasi pada perubahan tingkah laku secara langsung menurut Hansen dkk dan Bramer & Stone.

Konseling Direktif berlangsung menurut langkah-langkah umum sebagai berikut:

- a. Analisis data sebagai klien
- b. Pensistensisan data untuk mengali kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan klien
- c. Diagnosis masalah
- d. Prognosis atau prekdisi tentang perkembangan masalah selanjutnya
- e. Pemecahan masalah

⁷ Rifda El Fiah, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Buku Daras, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah Iain Raden Intan Bandar Lampung), h. 70

f. Tindak lanjut dan peninjauan hasil-hasil konseling.⁸

Konseling non-direktif sering juga disebut “*Client Centered Therapy*” pendekatan ini dipelopori oleh Carl Rogers, konseling non-direktif merupakan upaya bantuan pemecahan masalah yang berpusat pada klien, melalui pendekatan ini klien diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan, dan pikiran-pikiran secara bebas pendekatan ini berasumsi bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri.

Menurut Prayitno Konseling direktif dan konseling non-direktif merupakan dua pendekatan yang amat berbeda, yang satu lebih menekankan peranan konselor, sedangkan yang lain menekankan peranan klien masing-masing berdiri pada dua kutub yang berlawanan, satu kutub direksi dan lain kutub non-direktif apabila dari kutub yang satu ditarik garis ke kutub yang lain, maka akan terbentuk garis kontinum, yaitu garis kontinum konseling direktif dan non-direktif. Diatas garis kontinum itu terbentang kemungkinan gerak pengembang berbagai modifikasi ataupun “pengawinan” antara dua arus teori konseling itu.

Pendekatan atau teori mana yang cocok digunakan sangat ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Sifat masalah yang dihadapi
- b. Kemampuan klien dalam memainkan peranan dalam proses konseling

⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan konseling*, (Jakarta:Rineka Cipta,2013), h. 299

c. Kemampuan koselor sendiri, baik pengetahuan maupun keterampilan dalam menggunakan masing-masing pendekatan atau teori konseling

Dari ketiga teori diatas mungkin pula ada yang menggabungkan yang berdekatan dalam wilayah garis kontinum yang dimaksud diatas, kebanyakan antara mereka bersikap *eklektik* yang mengambil berbagai kebaikan dari kedua pendekatan ataupun dari berbagai teori konseling yang ada itu, mengembangkan dan menerapkannya dalam praktek sesuai dengan permasalahan klien.⁹

Menurut Tolbert, Hansen, dan Brammer & Shostrom sikap elektrik sudah ada sejak lama dan bahkan dianggap lebih tepat dan sesuai dengan filsafat atau tujuan bimbingan dan konseling dari pada sikap yang hanya mengandalkan satu pendekatan atau satu-dua teori tertentu saja.¹⁰

Konseling yang efektif bisa diwujudkan melalui penerapan berbagai tehnik secara tepat (*high touch*) terlebih apabila didukung oleh teknik-teknik yang bernuansa *high tech*. melalui tehnik tersebut, konselor dapat mewujudkan konseling yang efektif sehingga dapat pula mengembangkan dan membina klien agar memiliki potensi yang berguna bagi mengatasi masalah-masalah yang dialami.

Menurut Prayitno teknik-teknik dalam konseling individual :

- a. Kontak mata
- b. Kontak psikologis
- c. Ajak untuk berbicara
- d. Penerapan 3 M (mendengar dengan cermat, memahami secara tepat, dan memproses secara tepat dan positif)

⁹*Ibid.* h, 300-302

¹⁰*Ibid.* h, 303

- e. Keruntutan
- f. Pertanyaan terbuka
- g. Dorongan minimal
- h. Refleksi isian
- i. Penyimpulan
- j. Penafsiran
- k. Konfrontasi
- l. Ajak untuk memikirkan sesuatu yang lain
- m. Peneguhan hasrat
- n. Penfrustasian klien
- o. Strategi tidak memanfaatkan klien
- p. Susana diam
- q. Tranferensi dan montak trenferensi
- r. Tehnik eksprensial
- s. Interpsesentasi pengalama masa lampau
- t. Asosiasi bebas
- u. Sentuhan jasmani
- v. Penilaian
- w. Pelaporan¹¹.

Teknik diatas diterapkan secara elektik, dalam arti tidak harus berurutan di mana yang satu mendahului yang lain, melainkan dipilih dan terpadu mengacu kepada kebutuhan proses konseling.

3. Langkah – Langkah Konseling Individu

a. Tahap Awal Koseling

Menurut Cavanaga dengan istilah *introduction, invitation, and enviromental*, tahap awal ini terjadi sejak klien bertemu konselor sehingga berjalan proses konseling dan menentukan definisi masalah, adapun tahap awal yang dilakukan konselor dalam proses konseling itu sebagai berikut:

- 1) Membantu hubungan konseling dengan melibatkan klien yang mengalami masalah, pada tahap ini konselor berusaha untuk membangun hubungan

¹¹ Tohiri, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2014) cet, 6, h. 160-161

dengan cara melibatkan klien dan berdiskusi dengan klien. Hubungan tersebut dinamakan *working relational ship*, yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna dan berguna.

- 2) Memperjelas dan mendiskripsikan masalah, jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dan klien sudah melibatkan diri, berarti kerja sama antar konselor dengan klien bisa dilanjutkan dengan mengangkat isu, kepedulian, dan masalah yang dialami klien.
- 3) Membantu penjajakan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah, konselor berusaha menjajaki kemungkinan rancangan bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien dan lingkungannya yang tepat untuk mengatasi masalah klien.
- 4) Menegosiasikan kontrak, kontrak konselor dan klien mengenai waktu, tempat, tugas, dan tanggung jawab konselor, tugas dan tanggung jawab konseling dan kerja sama lain dengan pihak-pihak yang akan membantu perlu dilakukan pada tahap ini.¹²

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berdasarkan kejelasan masalah klien yang disepakati pada tahapan awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: (a) penjelajahan masalah yang dialami klien, (b) bantuan apa yang diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang dijelaskan tentang masalah klien, Cavanaga menyebutkan tahapan ini sebagai tahapan *action*.

¹²Ibid, Ahmad Supriatna, h. 101

1. Tahap menurutnya kecemasan klien, hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasan.
 2. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamik.
 3. Adanya tujuan hidup yang jelas dimasa yang akan datang dengan program yang jelas pula.
- c. Akhir Konseling

Menurut Cavanahg menyebut tahap ini dengan istilah *termination*.

Pada tahapan ini, konseling ditandai oleh beberapa hal berikut ini:

Adapun tujuan utama dalam tahapan akhir konseling ini:

1. Menjelajah dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian klien dan lingkungannya dalam mengatasi masalah tersebut, dengan penjelajahan ini konselor berusaha agar klien mempunyai pemahaman dan alternatif pemecahan batu terhadap masalah yang dialaminya.
2. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara, hal ini dapat terjalin jika klien merasa senang terlibat dalam proses konseling dan merasa butuh untuk mengembangkan potensi dirinya dalam mengatasi masalah yang dialami.
3. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak, kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlacar proses konseling, untuk itu koselor dan konseling agar selau menjaga perjajian dan dan selalu mengingat dalam pikirannya.
4. Terjadinya perubahan sikap yang positif terhadap masalah yang dialami, dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, teman dan keadaan yang tidak menguntungkan.¹³

¹³ Mamat Supriatna, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 104.

B. Pendekatan Konseling Behavior

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang di mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar.¹⁴ Menurut Waalkers & Shea, Konseling Behavior memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru, dan manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah, selain itu manusia dipandang sebagai individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, mengatur serta¹⁵ mengontrol prilakunya, dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.

Pada dasarnya aliran behavioristik mencoba mengilmiahkan semua perilaku manusia, yang pada akhirnya memunculkan paradigma bahwa semua perilaku manusia harus dapat diamati, sehingga dapat dilakukan penilaian secara objektif¹⁶. Selanjutnya tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru. Manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik buruk, tepat, atau salah. Manusia mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol prilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan maka konseling behavior merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada klien

¹⁴Prayitno, Amti Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta), h. 101

¹⁵Gantina Komalasari, et.al. *Teori dan Tehnik Konseling* (Jakarta: PT INDEKS 2011), h. 141.

¹⁶Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group), h. 177

yang dilakukan melalui wawancara konseling dengan pendekatan behavior yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Ciri-ciri Konseling Behavior, yang dikembangkan oleh Krumboltz sebagai berikut :

1. Konseling merupakan proses pendidikan. Dengan kata lain, konseling membantu konseli mempelajari tingkah laku baru untuk memecahkan masalahnya. Konseling menggunakan prinsip-prinsip belajar dan prosedur belajar yang aktif untuk membentuk dasar-dasar pemberian bantuan kepada konseli.
2. Teknik dirakit secara individual, teknik konseling yang digunakan pada setiap konseli berbeda-beda tergantung pada masalah dan karakteristik konseli, dalam proses konseling, penentuan tujuan konseling, proses asesmen, dan tehnik-tehnik dibangun oleh konseli dengan bantuan konselor.
3. Metodologi ilmiah, konseling behavior dilandasi oleh metode ilmiah dalam melakukan asesmen dan evaluasi konseling. Konseling menggunakan observasi sistematis, kuantifikasi data dan control yang tepat.¹⁷

Kelompok teori behavioristic mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mementingkan pengaruh lingkungan
- b. Mementingkan bagian-bagian
- c. Mementingkan peranan reaksi
- d. Mengutamakan mekanisme terbentuknya belajar
- e. Mementingkan sebab-sebab diwaktu yang lalu
- f. Mementingkan pembentukan kebiasaan¹⁸

Melihat karakteristik tersebut sangat jelas bahwa konseling behavior secara konsisten menaruh perhatian terhadap perilaku yang tampak. Sedang

¹⁷ Gantina Komalasari, et.al. *Teori dan Tehnik Konseling* (Jakarta: PT INDEKS 2011), h.

¹⁸ Hadiwinarto, *Psikologi Teori dan Pengukuran* (Bengkulu: Rahman Rahim), h. 40

perilaku yang tidak tampak dan bersifat umum dalam konseling harus dirumuskan terlebih dahulu menjadi lebih spesifik.

1. Teknik Dalam Konseling Behaviour

Menuru Corey, teknik yang ditawarkan dalam terapi tingkah laku adalah sebagai berikut :

- a. Desensitisasi sistematis digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif dan menyertakan pemunculan tingkah laku atau respon yang hendak dihapuskan, teknik ini dimulai dengan suatu analisis tingkah laku atas stimulus-stimulus yang bisa membangkitkan kecemasan dalam suatu wilayah tertentu, seperti penokohan, rasa iri, ketidaksetujuan, atau suatu fobia.
- b. Terapi implosive teknik ini terdiri atas pemunculan stimulus berkondisi secara berulang-ulang tanpa pemberian penguatan. Konselor memunculkan stimulus-stimulus penghasil kecemasan, konseling membayangkan situasi, dan konselor mempertahankan kecemasan klien.
- c. Latihan asertif teknik yang biasa diterapkan pada situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan/menegaskan diri adalah tindakan yang benar. Latihan asertif ini membantu konseling yang tidak mampu mengungkapkan kemarahan/perasaan tersinggung, menunjukkan kesopanan yang berlebihan/selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya, mempunyai kesulitan untuk mengatakan tidak, mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon-respon positif, merasa tidak memiliki hak untuk mempunyai perasaan dan pikiran sendiri.
- d. Terapi aversi teknik ini digunakan untuk meredakan gangguan perilaku yang spesifik, melibatkan pengorganisasian tingkah laku simptomatik dengan stimulus yang meyakinkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya.
- e. Pengorganisasian operan, tingkah laku operan adalah adalah tingkah laku yang memencarkan yang menjadi ciri organisme aktif, tingkah laku beroperasi dilingkungan yang menghasilkan akibat-akibat. Tingkah laku operan merupakan tingkah laku yang bear dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup membaca, berbicara, berpakaian, makan dengan alat-alat makan, dan sebagainya.¹⁹

Bagi konselor behavioristik perilaku konseling merupakan hasil pengalaman-pengalaman hidupnya dalam interaksi dengan lingkungan

¹⁹ Arintoko, *Wawancara Konseling Di Sekolah* (Jogyakarta: C.V Andi Offset),h. 36-38

apakah lingkungan itu tepat sesuai dengan hidupnya atau tidak sesuai dengan hidupnya, konseling behavioristik digunakan untuk membantu masalah konseling yang terkait dengan perilaku-prilaku maladaptive, misalnya takut pada cicak, ketinggian, kolam renang, kepemimpinan dan sebagainya.

2. Tujuan Konseling Behavioristik

Tujuan konseling behavioristik adalah mengubah atau menghapus perilaku dengan cara belajar perilaku yang lebih dikehendaki. Hubungan antara konselor dan konseli lebih sebagai hubungan antar guru dan murid²⁰ terapi perilaku pada dasarnya diarahkan pada tujuan untuk memperoleh lingkungan baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptive, serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan.²¹

C. Pengertian Teknik *Self Management*

Konseling merupakan proses komunikasi bantuan yang amat penting, diperlukan model yang dapat menunjukkan kepada dan bagaimana konselor melakukan intervensi kepada konseli, dengan kata lain konseli memerlukan keterampilan (*skill*) pada pelaksanaannya. Pengelolaan diri (*self-management*) adalah prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri.²². Pada teknik ini individu terlibat pada beberapa atau keseluruhan komponen dasar yaitu : menentukan perilaku sasaran, memonitoring perilaku tersebut, memilih prosedur

²⁰ Hartono, Soedarmadji Boy, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group), h. 124

²¹ *Op.Cit.* h. 34

²² Komalasari Gantina, et.al. *Teori dan Tehnik Konseling* (Jakarta: PT INDEKS 2011), h.180

yang akan diterapkan, melaksanakan prosedur tersebut, dan mengevaluasi yang efektivitas prosedur.

Self Management mengacu pada harapan agar konseli dapat lebih aktif dalam proses terapi. Cormier & Cormier dalam Sutijono & Soedarmadji menyatakan, bahwa keaktifkan ini ditunjukkan untuk mengatur atau memanipulasi lingkungan sesuai dengan prolaku yang akan dibentuk.²³

1. Teknik Layanan *Self Management*

Ada beberapa teknik dalam pelaksanaan layanan *self management* antara lain yaitu :

- a. Konseling harus aktif berperan dalam setiap bagian proses konseling.
- b. Konseling didorong untuk melakukan intropeksi diri dan mengajari aspek-aspek konseling dengan cara memangkitkan yaitu keterampilan spesifik.
- c. Konseling harus berfikir bahwa presoses konseling berhubungan dengan kejadian internal.
- d. Konseling mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap hasil yang akan dicapai.
- e. Konseling belajar tehnik self-reinforcement.
- f. Konselor bertindak sebagai mentor.²⁴

Masalah-masalah yang dapat ditangani dengan menggunakan teknik pengolahan diri (*self management*) diantaranya sebagai berikut :

1. Prilaku yang tidak berkaitan denga orang lain tetapi mengganggu orang lain dan diri sendiri.

²³ Hartono, Soedarmadji Boy, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group), h. 125

²⁴Ibid, *Psikologi Konseling*, h. 126

2. Prilaku yang sering muncul tanpa diprediksi waktu kemunculanya, sehingga control dari orang lain menjadi kurang efektif seperti menghentikan meroko dan diet.
3. Prilaku sasaran berbentuk verbal dan berkaitan dengan evaluasi diri dan control diri, misalnya mengkritik diri sendiri.
4. Tanggung jawab atas perubahan atau pemeliharaan tingkah laku adalah tanggung jawab konseling, contohnya konseling yang sedang menulis skripsi Sukaji.²⁵

2. Langkah-langkah Melakukan *Self Management*

Self Management biasanya dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

a. Tahap monitoring diri atau observasi diri

Pada tahapan ini konseling dengan sengaja mengamati tingkah lakunya sendiri serta mencatatnya dengan teliti. Catatan ini dapat menggunakan daftar cek atau catatan observasi kualitatif. Hal ini perlu diperhatikan oleh konseling dalam mencatat tingkah laku adalah frekuensi, intensitas, dan durasi tingkah laku.

b. Tahap Evaluasi Diri

Pada tahapan ini konseli membandingkan hasil catatan tingkah laku dengan target tingkah laku yang telah dibuat oleh konseli, perbandingan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi program. Bila program tersebut tidak berhasil, maka perlu ditinjau kembali program tersebut, apakah target tingkah laku yang ditetapkan memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi,

²⁵Op.Cit. Komalasari Ganti h, h. 180

prilaku yang ditargetkan tidak cocok, atau penguatan yang diberikan tidak sesuai

c. Tahap Pemberian Penguatan, Penghapusan atau Hukuman

Pada tahapan ini konseling mengatur dirinya sendiri, memberikan penguatan, menghapus dan memberikan hukuman pada diri sendiri, tahapan ini merupakan tahapan yang paling sulit karena membutuhkan kemaauan yang kuat dari konseli untuk melaksanakan program yang telah dibuat secara kontinu.²⁶

Agar pelaksanaan *self management* berjalan dengan baik dan efektif harus ada beberapa faktor yang harus diperlukan antara lain:

- a. Adanya beberapa kombinasi beberapa strategi koseling dimana beberapa diantaranya berfokus pada antecedent dan yang lainnya pada konsekuensi dari prilaku tertentu.
- b. Konsistensi penggunaan salah satu strategi dalam kurung waktu tertentu.
- c. Bukti evaluasi konseling, penentuan sasaran dengan standar tinggi.
- d. Gunakan self-reinforcement secara tertutup, verbal atau dengan bentuk materi-materi tertentu.
- e. Adanya hubungan eksternal/lingkungan.²⁷

D. Perilaku Membolos

Suka membolos atau meninggalkan pelajaran mengakibatkan peserta didik mengakibatkan siswa ketinggalan pelajaran, atau kehilangan bagian penting dari

²⁶ Komalasari Gantina, et.al. *Teori dan Tehnik Konseling* (Jakarta: PT INDEKS 2011), h.182

²⁷ Op.Cit. Hartono, Soedarmadji boy, h. 126

pelajaran bersifat *prerequisit* (misalnya matematika) maka kerugian itu akan menjadi momok dari studinya, setiap pendidikan menyiratkan bahwa pendidikan sebagai proses sosialisasi anak dalam lingkungan sosialnya. Kultur/budaya akademis, kritis dan kreatif, serta sport harus terbina dengan baik demi terbentuknya kestabilan emosi sehingga tidak mudah tergoncang dan menimbulkan eksen-eksen yang mengarah kepada perbuatan-perbuatan serta kenakalan. Menurut peneliti, bila dibandingkan dengan anak yang tidak nakal, Pada umumnya anak nakal tampak terbelakang dalam pendidikan sekolahnya secara kuantitatif anak nakal tercatat sekitar 18% tak sekolah, terlambat sekolah sekitar 54% dan secara kualitatif anak nakal sering membolos, kurang kesungguhan belajar, dan lebih berani mencontek dan lain sebagainya.²⁸

Perilaku membolos merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bimbingan guru dan konselor karena perilaku ini akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan anak bangsa, selain menghambat tujuan pendidikan membolos juga merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma peserta didik yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal negatif sehingga akan merugikan sekitarnya, siswa yang membolos tidak akan bertanggung jawab dalam belajarnya, hal ini merusak potensi, bakat, kemampuan, cita-cita dan masa depan mereka.

Seperti yang dikemukakan Gunarsa membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah, sedangkan menurut kartono

²⁸Ary H. Gunawan, Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 100

membolos adalah salah satu bentuk kenakalan siswa jika tidak segera diselesaikan dapat menimbulkan dampak yang parah.²⁹ Dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwasannya membolos adalah perilaku tidak masuk sekolah tanpa keterangan atau pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak mendapatkan ijin terlebih dahulu dari petugas sekolah yang dilakukan secara berulang-ulang hal ini mengakibatkan kegagalan dalam pelajaran, tidak naik kelas, nilai jelek, dan kegagalan lain disekolah.

Faktor- faktor yang mempengaruhi kebiasaan membolos, antara lain sebagai berikut :

1. Gejala Siswa Membolos

Menurut Elizabeth Hurlock jenis membolos yang dilakukan siswa berupa:

- a. Peserta didik meninggalkan sekolah tanpa izin dan siswa meninggalkan sekolah dengan alasan yang dibuat-buat.
- b. Peserta didik pergi sesuka hati mereka tanpa diketahui oleh guru atau kepala sekolah peserta didik juga meninggalkan sekolah pada jam pelajaran sambil mengeluh merasa tidak enak badan atau orang tua menyuruh cepat pulang.³⁰

2. Faktor Penyebab Siswa Membolos

Dalam membolos ada 3 faktor yang menimbulkan perilaku membolos

antara lain adalah :

²⁹ Anggi Indayani, Gede Senadaya, Ni Nengah Mandiri Antari, (*Penerapan Konseling Behavior Dengan Tehnik Penguatan Positif Sebagai Upaya Untuk Meminimalisirkan Prilaku Membolos Pada Siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawah Tahun Ajaran 2013/2014*), e-jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan konseling, Volume: 2 No 1, tahun 2014

³⁰ Neni arni Yeti Ervi (*Upaya Mengurangi kebiasaan Buruk Dalam Membolos dan Mencontek Dengan Layanan bimbingan Kelompok Siswa*), Jurnal Konseling dan Pendidikan <http://jurnal.konselingindonesia.com> Vol. 2 No. 2, Juni 2014. hlm. 5-6 © 2013 Indonesian Institute for Counseling and 12 Education (IICE) Multikarya Kons.19 Februari 2017

- a. Faktor personal atau diri sendiri yakni terkait dengan konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan serta menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa.
- b. Faktor keluarga yakni meliputi pola asuh orang tua atau kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.
- c. Faktor sekolah yakni sekolah yang beresiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain kebijakan membolos yang tidak konsisten, interaksi yang minim antar orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak sportif, dan tugas-tugas sekolah.

Menurut Supriyo ada kemungkinan-kemungkinan penyebab dan latar belakang timbulnya membolos antara lain:

- a. orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya
- b. orang tua terlalu memanjakan anak-anaknya
- c. pengaruh teman
- d. pengaruh media massa
- e. anak yang belum sadar kegunaan sekolah
- f. anak yang belum ada tanggung jawab terhadap studinya.³¹

Berbagai gejala tersebut merupakan gejala yang secara umum ditunjukkan oleh seberapa besar siswa yang memiliki kebiasaan membolos di sekolah, akan tetapi dalam hal ini perilaku membolos antara siswa yang satu dan siswa yang lain tidak sama dalam perilaku membolosnya.

³¹Haris Handoko, (Mengatasi Perilaku Membolos melalui Konseling individual menggunakan Pendekatan Behavior Dengan Teknik Self Management Pada Siswa Kelas X TKJ SMK BINA NUSANTARA UNGARAN Tahun Ajaran 2013), Jurnal Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2013, h. 14-15, 23 Februari 2017

3. Dampak Negatif Kebiasaan Buruk Membolos

- a. Siswa ketinggalan pelajaran dan penguasaan materi pelajaran tertinggal dari teman-temannya
- b. Gagal dalam ujian
- c. Nilai ulangan semakin menurun
- d. Tidak naik kelas
- e. Dikeluarkan dari sekolah

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan tentang perilaku membolos peserta didik maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk perilaku membolos peserta didik sangat banyak meninggalkan sekolah tanpa ijin dan meninggalkan sekolah dengan alasan yang dibuat-buat.
2. Faktor yang menyebabkan peserta didik membolos sekolah sangat banyak bersumber dari individu sendiri dan faktor yang lain banyak bersumber dari keluarga dan sekolah
3. Implikasi layanan bimbingan dan konseling dilihat dari layanan informasi dan layanan konseling perorangan kurang banyak terlibat dalam pengentasan peserta didik membolos

Faktor yang menyebabkan siswa membolos sekolah sangat banyak bersumber dari individu sendiri dan faktor yang lain banyak sumber dari keluarga dan sekolah. Perilaku membolos apabila tidak segera ditangani dapat menimbulkan banyak dampak negatif apabila orang tua tidak

mengetahui akan berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok/group yang menjurus ke hal-hal yang negatif (gang), peminum, ganja, obat-obatan, dan anak-anak mengalami gangguan dalam perkembangan dalam usaha untuk menentukan jati dirinya. Perilaku membolos merupakan perilaku yang tidak hanya membawa dampak pada kegagalan belajar seperti gagal dalam ujian dan tidak naik sekolah, tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti dengan hal-hal yang cenderung merugikan lainnya, mulai dari perilaku narkoba, pengagum freesex dan mengidolakan tindakan kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.

4. Kajian Relavan

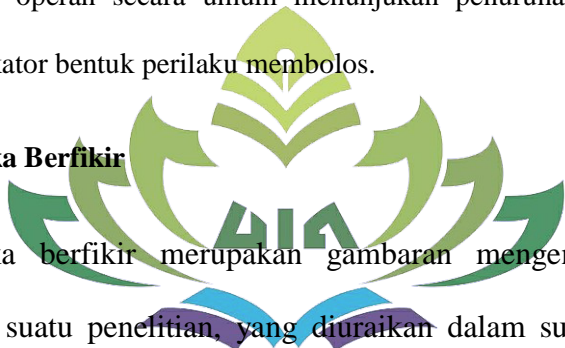
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggi I ndahyani pada tahun 2014 tentang **“Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya Meminimalisir Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014”** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meminimalisir perilaku membolos, jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling yang dilakukan dalam 2 siklus siklus 1 dan siklus 2, subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X.1 SMA negeri 1 sawan yang berjumlah 3 orang dari siswa 27 orang siswa yang menunjukkan perilaku membolos tinggi, hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan perilaku membolos sesudah diberikan

tindakan penurunan perilaku membolos siswa dipantau dari perubahan kehadiran disekolah sangat meningkat yang didukung dari daftar hadir dikelas yaitu jumlah membolos 3x menjadi 1x dan jumlah membolos 5x menjadi 3x pada siklus 1 terjadi penurunan yang signifikan dari ketiga konseling signifikan 2, dari hasil observasi dan keterangan dari teman, wali kelas, dan guru bidang studi menyatakan bahwa konseling sudah banyak menunjukkan perubahan perilaku arah positif. Ini menunjukkan bahwa konseling behavior dengan teknik penguatan positif efektif untuk meminimalisirkan perilaku membolos.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Indri astuti 2009. **“Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Koseling Individual Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah I Purbalingga”** penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang usaha peneliti mengurangi perilaku membolos siswa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Adanya faktor interistik dan eksterintik seperti ajakan teman untuk membolos dan pikiran irasional dirinya tidak diterima lingkungan, 2. Bentuk perilaku membolos siswa berupa sering keluar saat jam pelajaran, tidak masuk sekolah sehari-hari dengan bermain game, 3. Alternatif penanganan yang dilakukan dalam mengatasi perilaku membolos antara lain menggunakan pendekatan behavioral melalui teknik *asertif training dan teknik rational emotif*.

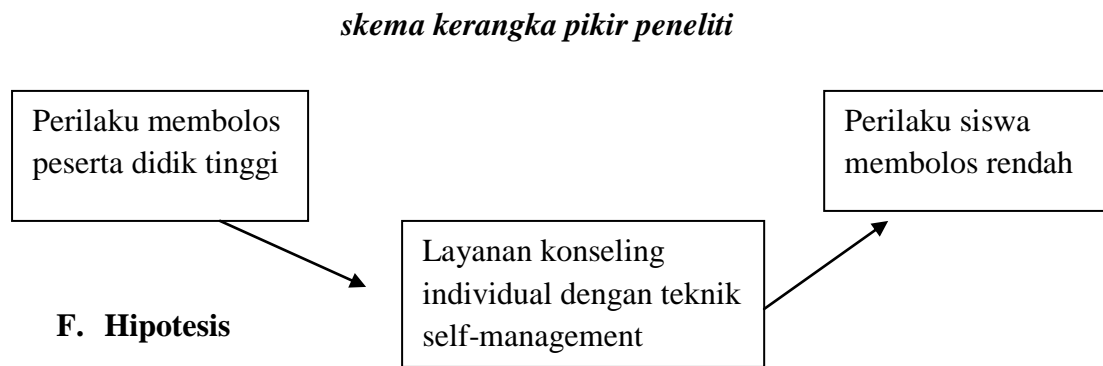
Penelitian yang dilakukan Revani Yant Eryana 2010, "**Mengurangi Perilaku Membolos Dengan Penerapan Konseling Behavior Siswa Kelas VIII C di SMP Negeri 25 Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010**", penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang usaha peneliti dalam mengurangi perilaku membolos siswa, sebelum dilakukan konseling behavior dengan teknik pengondisian operana menunjukkan aspek frekuensi dan durasi membolos yang tinggi, dengan bentuk perilaku membolos seperti tidak masuk sekolah tanpa izin, meninggalkan jam pelajaran, meninggalkan jam pelajaran tertentu, perilaku membolos ketiga klien setelah dilakukan konseling behavior dengan teknik pengondisian operan secara umum menunjukkan penurunan frekuensi dan durasi disetiap indikator bentuk perilaku membolos.

E. Kerangka Berfikir



Kerangka berfikir merupakan gambaran mengenai hubungan antara variabel dalam suatu penelitian, yang diuraikan dalam suatu jalan yang dalam pemikiran yang logis, siswa SMP yang usianya berkisar antara 12-15 tahun dapat digolongkan sebagai usia remaja. Remaja ialah dimana masa anak-anak mengalami transisi atau masa peralihan yang mencari identitas diri masa peralihan yang dimaksud disini ialah merupakan perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Masalah yang ditimbulkan remaja dilingkungan sekolah salah satunya ialah membolos, yakni orang yang ,mempunyai masalah yang diselesaikan dalam proses konseling, konseling perlu mendapatkan pemecahan dan cara pemecahannya harus sesuai dengan keadaan konseling, jadi dalam proses konseling ada tujuan langsung yang tertentu, yaitu

pemecahan masalah yang di hadapa konseli, selanjutnya peneliti membuat kerangka piker yang digambarkan dalam skema berikut:



Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang peneliti seperti terbukti melalui data yang terkumpul.³²

Berdasarkan paparan diatas, penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ha : perilaku membolos pada peserta didik disekolah dapat dikurangi dengan menggunakan konseling individual dengan teknik self-managemet pasa pesera didik kelas VIII di SMP Negeri 5 Bandar lampung tahun pelajaran 2017/2018.

Ho : perilaku membolos pada peserta didik disekolah tidak dapat dikurangi dengan menggunakan konseling individual dengan teknik *self-management* pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 5 Bandar lampung

³² Arikunto, Suharsimi. *Prpsedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*,(Bandung: Rineka Cipta,2002),h. 29



BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian pada hakikatnya merupakan wahana untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan.¹ Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang ditempuh melalui serangkaian proses yang panjang.² Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan di bahwa metodologi penelitian dapat diartikan secara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Sedangkan metodologi penelitian titik tolak penelitian bertumpu pada minat untuk mengetahui masalah atau fenomena sosial yang, timbul karena berbagai rangsangan sekalipun demikian tetap harus di ingat bahwa metodologi penelitian merupakan elemen penting untuk menjaga reliabilitas dan validitas hasil penelitian.³

¹Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 30

²Burhan Bungin, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2015), h. 75

³*Ibid*, Burhan Bungin, h. 76

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling individual melalui pendekatan behavior dengan teknik *self management* dalam mengatasi perilaku siswa membolos. Menurut Wiersma mendefinisikan eksperimen sebagai suatu situasi penelitian yang sekurang-kurangnya satu variabel bebas, yang disebut *variabel eksperimental*, sengaja dimanipulasi oleh peneliti. Dengan cara ini peneliti sengaja membangkitkan timbulnya sesuatu kejadian atau keadaan, kemudian diteliti bagaimana akibatnya. Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk mengatasi perilaku membolos siswa menggunakan konseling individual melalui pendekatan behavior dengan teknik *self management* kemudian peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana akibat yang ditimbulkan.

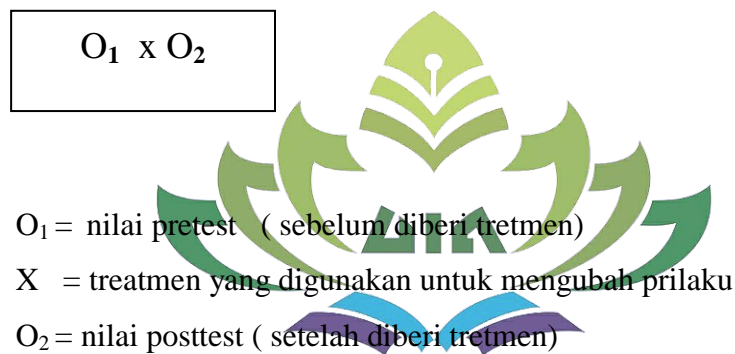
1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah *Pre Eksperiment Design*. Desain pra-eksperimental dinamakan demikian karena mengikuti langkah-langkah eksperimental, tetapi gagal memasukan eksperimental control.⁴ Desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Mengapa karna masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen, jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu

⁴Emzir, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: rajawali Pers, 2012), h. 96

semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen, hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel control, dan sampel tidak dipilih secara random.⁵

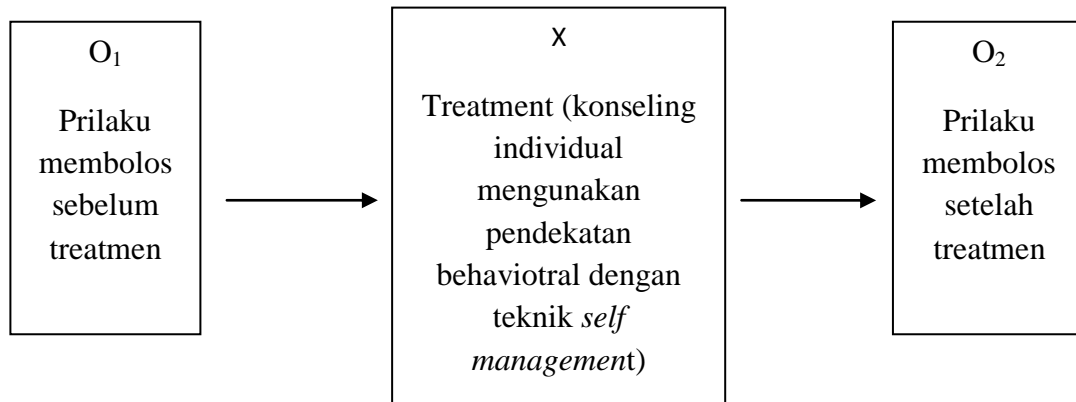
Desain penelitian yang digunakan adalah satu kelompok prates-postes (*The One Group Pretest-Posttes*) maka pada desain ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dengan demikian hasilperlakuan lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Dalam desain penelitian ini didalamnya dilakukan 2 kali observasi (pengukuran) yaitu sebelum tretmen O_1 dan sesudah tretmen O_2 dan sesudah tretmen. Penelitian memberikan perlakuan berupa konseling individual dengan pendekatan behavioral dengan teknik *self management* pada peserta didik yang memiliki frekuensi membolos terbanyak kemudian peneliti ingin mengetahui pengaruh atau perubahan yang terjadi dari perlakuan yang diberikan.

⁵Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), cet ke-20, h. 109

Desain secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :



Desain penelitian eksperimen One – Group Pretest – Posttest Design

Desain penelitian eksperimen pretes and posttest one group design, rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Tahapan *Pre-test*

Tahap dari *pre-test* dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peserta didik SMPN 5 Bandar Lampung sebelum diberikan perlakuan (*treatment*)

b. Pemberian *Treatment*

Rencana pemberian treatment dalam penelitian diberikan beberapa konseling atau peserta didik yang telah dipilih. Selanjutnya dengan menggunakan konseling individu melalui pendekatan behavioral dengan teknik self management untuk mengatasi prilaku membolos pada peserta didik SMPN 5 Bandar lampung, agar ditahun ajaran berikutnya tidak terulang lagi. Rencana pemberian *treatment* akan dilakukan empat tahapan dengan waktu 30-45 menit

dalam setiap tahapan dilakukan 2-3 kali pertemuan untuk dapat memaksimalkan ketercapain tujuan kegiatan.

Tabel 2
Rancangan *treatment* yang akan diberikan

No	Tahapan	Kegiatan
1	Assesment	
	a. Mempersilakan klien menceritakan permasalahan	Dalam hal ini permasalahan yang akan dibahas dalam permasalahan klien yang melakukan prilaku membolos
	b. Mengidentifikasi prilaku yang bermasalah	Prilaku yang bermasalah sudah ditemukan sebelum pada tahapan pre test yaitu prilaku membolos
	c. Mengklarifikasikan prilaku yang bermasalah	Mengklarifikasikan apakah hasil wawancara yang didapatkan sesuai dengan klien yang disungguhkan
	d. Mengidentifikasi peristiwa yang mengawali dan menyertai prilaku bermasalah	Mengidentifikasi hal apa yang menjadi alasan klien berprilaku membolos
	e. Mengidentifikasi intensitasi prilaku bermasalah	Mengidentifikasi beberapa klien melakukan prilaku mmbolos
	f. Mengidentifikasi perasaan klien saat menceritakan prilaku bermasalah	Menanyakan prilaku klien pada saat menceritakan permasalahan tentang prilaku membolos
	g. Merangkum pembicaraan klien	-
	h. Menemukan inti masalah	Menemukan inti masalah mengapa klien melakukan prilaku membolos
	i. Mengidentifikasi hal-hal yang menarik dalam kehidupan klien	Memberikan gambaran tentang manfaat berprilaku disiplin dan tidak membolos

	j. Memberikan motivasi kepada klien	Memberikan motivasi kepada klien untuk merubah kebiasaan membolos
2	Goal Setting	
	a. Menentukan tujuan konseling	Tujuan dalam hal ini adalah mengatasi perilaku membolos dalam hal ini teratasinya perilaku membolos yang dilakukan klien
	b. Mempertegas tujuan yang ingin dicapai	Mempertegas dalam tujuan konseling ini adalah untuk teratasinya perilaku membolos yang dilakukan klien
	c. Meyakinkan klien bahwa praktikan ingin membantu klien dalam mencapai tujuan konseling	Meyakinkan bahwa tujuan dalam konseling ini adalah untuk teratasinya perilaku membolosnya
	d. Membantu klien memandang masalah dengan memperlihatkan hambatan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai	Membantu klien dalam memandang perilaku serta membantu klien dalam menemukan dan mengatasi hambatan yang dihadapi dalam mencapai tujuan konseling
	e. Merincikan tujuan menjadi sub tujuan yang berurutan dan oprasional	Sub tujuan : a. Mengurangi prilaku mebolos klien Menghilangkan sama sekali perilaku membolos klien
3.	Teknik Implementasi	
	a. Menentukan teknik konseling	Menentukan teknik konseling yang akan digunakan dalam mngurangi perilaku membolos yaitu menggunakan teknik <i>self management</i>

	b. Menyusun prosedur perlakuan sesuai dengan teknik yang diterapkan	Prosedur perlakuan teknik : 1. Mengajarkan kepada klien bagaimana mengisi lembar self management 2. Meminta klien untuk mengisi lembar self management, sesuai dengan apa yang menjadi tujuan konseling 3. Meminta klien untuk melakukan apa yang telah ia tulis dalam lembar self management
	c. Melaksanakan prosedur perlakuan yang sesuai dengan teknik yang diterapkan	Melakukan prosedur self management sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya
4.	Evaluasi – Terminasi	
	a. Menanyakan dan mengevaluasi apa yang akan dilakukan klien setelah diberikan treatment	Menanyakan kepada klien bagaimana perasaan klien setelah mendapatkan treatment serta menanyakan rencana atau tindakan yang akan dilakukan
	b. Membantu klien mentransfer apa yang dipelajari ke dalam tingkah laku klien	Meminta kepada klien untuk benar-benar melakukan apa yang ia tulis dalam lembar self management agar tujuan konseling ini benar-benar dapat tercapai
	c. Mengeksplor kemungkinan kebutuhan konseling tambahan	Membantu kesepakatan dengan klien untuk mengadakan konseling lanjutan
	d. Menyimpulkan apa yang telah dilakukan dan dikatakan klien	Menyimpulkan tentang apa yang telah didapatkan selama proses konseling, melalui dari tujuan sampai dengan hasil konseling
	e. Membahas tugas-tugas yang harus dilakukan pada pertemuan selanjutnya	Memberikan tugas kepada klien untuk tetap melakukan tugas dalam lembar self management dan melaporkan perubahan yang terjadi

	f. Mengakhiri proses konseling	Mengakhiri proses konseling
--	--------------------------------	-----------------------------

2. Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel

Variable penelitian terbagi menjadi 2 macam, yaitu variable bebas dan variable terikat, variable bebas adalah merupakan variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable dependen (terikat), sedangkan variable terikat merupakan variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variable bebas.⁶ Variabel terikat dalam penelitian ini adalah konseling individu mengatasi prilaku membolos, sedangkan prilaku membolos merupakan variable bebas.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dibutuhkan untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran yang berbeda didalam variable-variabel penelitian. Beberapa definisi operasional tersebut adalah sebagai berikut :

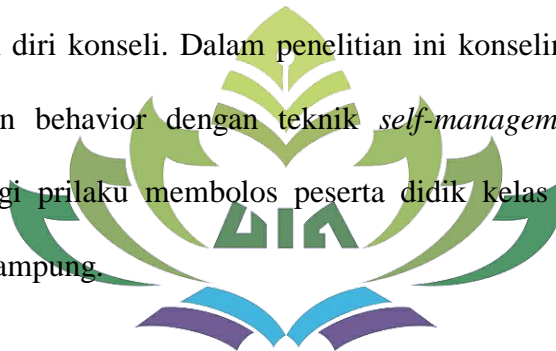
1. Prilaku membolos

Prilaku membolos merupakan prilaku tidak masuk sekolah, meninggalkan sekolah ataupun jam pelajaran sebelum usai yang dilakukan tanpa mendapatkan izin dari sekolah yang dapat disebabkan karena faktor pribadi,

⁶Op.Cit, Sugiono, h. 61

keluarga, ataupun sekolah. Konseling Individu menggunakan pendekatan behavior dengan teknik *Self-Management*

Konseling individu menggunakan pendekatan *self-management* adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling yang dilakukan dengan tahap tatap muka oleh seorang ahli (yang disebut konselor) kepada individu yang menghadapi masalah (disebut konseli) dengan menggunakan pendekatan behavioristik menuju kearah suatu tujuan yaitu perubahan tingkah laku (target behavior) pada individu tersebut dengan tehnik pengolahan diri konseli. Dalam penelitian ini konseling individu menggunakan pendekatan behavior dengan teknik *self-management* dilaksanakan untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 5 Bandar Lampung.



C. Populasi, Sampel dan Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya.⁷ Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah seluruh siswa kelas VIII G, H, I, sejumlah 105 peserta didik di SMP Negeri 5 Bandar Lampung.

⁷*Ibid*, Sugiono, h. 117

Tabel 3
Populasi Penelitian

Siswa Kelas VIII	Jenis Penelitian
	P/L
VIII E	4

Sumber data : SMP Negeri 5 Bandar Lampung

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, bila populasi besar maka dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua populasi yang besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, waktu dan tenaga maka peneliti dapat mengambil sampel yang ada pada populasi itu.⁸ Peserta didik yang menjadi sampel penelitian berjumlah 4 orang siswa tersebut terpilih berdasarkan rekomendasi dari guru bimbingan dan konseling dan didasarkan pada rekam absen dan buku kasus peserta didik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini adalah menggunakan metode kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau

⁸*Ibid*, Sugiono, h 118

pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁹ Instrumen kuesioner dalam penelitian ini yaitu inventori tentang perilaku membolos.

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu¹⁰ untuk memperoleh data yang valid dan kredible penulis menggunakan wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti dan pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh, oleh karena itu dalam melakukan wawancara pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.¹¹ Metode wawancara ini ditunjukkan kepada guru bimbingan dan konseling untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pendekatan *behaviour* dengan teknik *self management* untuk mengatasi perilaku membolos peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Bandar Lampung.

b. Metode Observasi

Anna Djamhana bahwa observasi juga harus dilakukan dengan sistematis dan bertujuan, artinya dalam melakukan observasi observer tidak

⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2014), cet ke-20, h. 199

¹⁰Lexy J. Moeleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 135

¹¹*Ibid*, Sugiono, h. 194

bisa melakukan secara tiba-tiba dan perencanaan yang jelas dalam melakukan observasi harus jelas apa tujuannya, gejala-gejala apa saja yang harus diamati, karakteristik masing-masing gejala, model pencatatan, analisis dan pelapor hasilnya.¹²

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara pengamatan secara sistematis dan terencana secara langsung terhadap gejala yang diteliti dalam artian luas observasi mengikuti pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang sedang diteliti.

c. Kuesioner (Angket)

Pengumpulan data penelitian pada kondisi tertentu kemungkinan tidak memerlukan kehadiran peneliti, pertanyaan peneliti dan jawaban responden dapat dikemukakan secara tertulis melalui suatu kuisisioner, teknik ini memberikan tanggung jawab kepada responden untuk membaca dan menjawab pertanyaan.¹³

¹²Anwar Sutuyono, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), h. 70

¹³Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta :ANDI Yogyakarta,2010),h. 171

Tabel 4
Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	SL	S	KK	TP
Favorabel (pernyataan positif)	1	2	3	4
Unfavorable Pernyataan negatif)	4	3	2	1

Dengan menggunakan rentang skor 1-4 banyak item 21, interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Skor tertinggi} : 4 \times 21 = 84$$

$$\text{Skor terendah} : 1 \times 21 = 21$$

$$\text{Rentang} : 84 - 21 = 63$$

$$\text{Jarak Interval} : 63 : 4 = 15$$

d. Validitas Instrumen

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengukuran data, maka alat ukur bantu dimiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Uji validitas dan alat ukur adalah “alat ukur yang berfungsi dengan baik itu akan mengukur dengan tepat mengenai gejala sosial tertentu, baru kemudian alat ukur tersebut

menunjukkan kevaliditas atas kelebihan suatu *instrumen*.¹⁴ Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalid dan kesalahan *instrumen*. Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengukuran data, maka alat ukur harus memiliki tingkat validitas atau reliabilitas yang tinggi. Menurut Arikunto untuk menguji validitas konstruk dapat menggunakan pendapat ahli, dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur berdasarkan teori tertentu kemudian para ahli diminta pendapatnya mengenai *instrumen* yang disusun.¹⁵ Instrumen yang dicapai apabila data yang dihasilkan dari instrumen tersebut sesuai dengan data atau informasi lain yang mengenai variabel penelitian.



Tabel 5

**Kisi - kisi Pengembangan Instrument Prilaku Membolos
(Pre-Test dan Post Test)**

No.	Variabel	Indikator	Item	Ket
1	Prilaku Membolos	a. Keluar kelas pada saat guru yang tidak disenangi	1. Saya tetap mengikuti pelajaran meski tidak senang dengan guru tersebut 2. Saya tetap mengikuti pelajaran meski tidak senang dengan pelajaran tersebut 3. Saya tidak pernah meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran	+ (1,2,3) - (4,5,6)

¹⁴Arikunto, Suharsimi. *Prpsedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*,(Bandung: Rineka Cipta,2002),h. 144

¹⁵Ibid, Arikunto, Suharsimi, h. 177

			berlangsung 4. Saya meninggalkankelas pada saat diajarkan oleh guru yang tidak saya senangi 5. Saya meninggalkan kelas pada saat pelajaran yang tidak saya senangi 6. Saya meninggalkan kelas saat jam pelajaran berlangsung	+
		b. Terpengaruh oleh teman-teman	7. Saya tetap masuk kelas meskipun jam istirahat telah selesai 8. Saya selalu masuk sekolah bersama teman 9. Saya selalu mengikuti upacara bendera di sekolah 10. Saya meninggalkan kelas pada saat jam istirahat selesai bersama teman 11. Saya terpengaruh teman dan tidak masuk sekolah 12. Saya terpengaruh oleh teman-teman untuk tidak mengikuti upacara bendera dengan berpura-pura sakit atau meninggalkan sekolah tanpa izin yang jelas	+ (7,8,9) -(10,11,12)
		c. Tidak masuk sekolah sehari-hari selama 3 hari	13. Saya tidak pernah tidak masuk sekolah selama 3 hari berturut-turut 14. Saya datang ke sekolah tepat waktu 15. Saya tidak masuk sekolah selama 3 hari berturut-turut 16. Saya sengaja datang	+ (13,14) -(15,16)

			terlambat kesekolah	
		d. Tidak masuk sekolah tanpa izin	17. Saya selalu memberi keterangan yang jelas ketika tidak masuk sekolah	+ (17,18,19)
			18. Saya mengirim surat izin yang jelas dan diketahui serta ditanda tangani oleh orang tua dengan alasan yang jelas	- (19,20,21)
			19. Saya tidak masuk sekolah tanpa izin atau keterangan yang jelas	
			20. Saya berpura-pura sakit atau alasan yang tidak jelas untuk keluar kelas	
			21. Saya berpura-pura sakit atau alasan yang dibuat-buat dan izin ke uks agar	

Instrumen penelitian yang valid bearti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid bearti instrumen tertentu dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen yang reliabel bearti instrumen yang baik digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama.¹⁶

¹⁶Op.cit, sugiono, h. 267

e. Uji Reabilitas

Menurut Arikunto reabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu *instrumen* cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data karena *instrumen* tersebut sudah baik.¹⁷ Karena dalam penelitian ini menggunakan metode observasi yang dilakukan oleh dua observer maka uji reabilitasnya dihitung dengan melihat nilai kesepakatan dengan menggunakan rumus :

$$KK = \frac{2S}{N_1 + N_2}$$

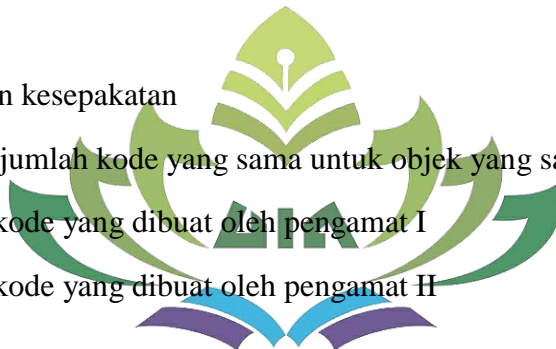
Keterangan :

KK = koefisien kesepakatan

S = sepakat jumlah kode yang sama untuk objek yang sama

N₁ = jumlah kode yang dibuat oleh pengamat I

N₂ = jumlah kode yang dibuat oleh pengamat H



D. Teknik Pengolahan Data

1. Editing

Skala yang telah diisi oleh responden akan dilakukan pengecekan isian skala tentang kelengkapan isian, kejelasan, relevansi, dan konsistensi jawaban yang diberikan responden. Data yang tidak lengkap dikembalikan kepada responden untuk dilengkapi pada saat itu juga, dan apabila skala yang tersebar

¹⁷Ibid, Arikunto Suharsimin, h. 244-245

kurang dari jumlah populasi yang ada, maka menyebar kembali kepada siswa yang belum mengisi angket.

2. *Coding*

Dilakukan dengan memberi tanda pada masing-masing jawaban dengan kode berupa angka, sehingga memudahkan proses pemasukan data dikomputer. Untuk skala interaksi teman sebaya, jawaban untuk pernyataan *favorabe* jawaban sangat setuju kode 5, jawaban setuju kede 4, jawabankode ragu-ragu 3, jawaban tidak setuju kode 2, jawaban sangat tidak setuju kode 1. Sementara pada pernyataan *unfavorable* jawaban sangat setuju kode 1, jawaban setuju kode 2, jawaban ragu-ragu kode 3, jawaban tidak setuju kode 4, jawaban sangat tidak setuju kode 5.

3. *Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukan data dariseluruh angkart yang terkumpul kedalam program komputer.

4. *Cleaning*

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak. Kesalahan tersebut kemungkinan terjadi pada saat mengentri data dari komputer.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari suatu perlakuan yaitu mencobakan sesuatu, lalu dicermati dari perlakuan tersebut, untuk mengetahui seberapa besar perbedaan skor perilaku peserta didik sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling individual dengan menggunakan analisis statistik Uji t atau t-test yaitu dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Arikunto adapun rumus tersebut adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum xd^2}{N(N-1)}}}$$

keterangan :

Md = Mean dari deviasi (d) antar posttes dan deviasi

Xd = Perbedaan deviasi dengan mean deviasi

N = Banyak subjek

Df = atau db (n-1).¹⁸

¹⁸ Op.Cit, Arikunto Suharsimi, h. 349

BAB IV

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 5 peserta didik kelas VIII Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 pada bulan September 2017, yang sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran/subjek penelitian. Hasil penelitian diperoleh data mengenai gambaran perilaku membolos dengan pendekatan Behavioral dengan teknik self-Management yang kemudian diuji coba guna memperoleh pengaruh. Populasi dalam penelitian ini peserta didik kelas VIII F di SMPN 5 Bandar Lampung yang berjumlah 35 peserta didik. Hasil penelitian terdiri dari profil/gambaran perilaku membolos.

1. Sejarah SMPN 5 Bandar Lampung

Berdasarkan surat MENDIKBUD No.0632/O/1977 tanggal 31 Desember 1977 SMP Negeri 4 Tanjung Karang secara definitif terhitung mulai 1 April 1977. Pada tahun 1977 memiliki gedung sendiri di pinggir timur kampung Tanjung Agung kecamatan Tanjung Karang Timur kodya Bandar Lampung Jl. Beo No. 134 Tanjung Agung. Seiring berjalannya waktu SMP Negeri 4 Tanjung Karang pun mengalami beberapa kali perubahan nama dan sekarang menjadi SMP Negeri 5 Bandar Lampung. Bangunan sekolah

berdiri di atas tanah seluas 5000 m². Pada awal berdiri bangunan SMP Negeri 5 Bandar Lampung terdiri dari 10 ruang belajar, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang tata usaha, 1 ruang keterampilan, 1 ruang laboratorium, 1 ruang bimbingan penyuluhan, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang gudang dan 7 kamar kecil.

Sejak berdirinya hingga tahun 1989 kepala sekolah dijabat oleh Bapak Muhammad dan digantikan oleh Bapak Asmani sampai tahun 1996. Tahun 1996 – 1997 oleh Ibu Sriyati. Tahun 1997 – 1999 oleh Bapak Zamzani Nurdin. Tahun 2000 - 2004 dipimpin oleh Bapak Drs. Norma Sitepu, tahun 2004 hingga 31 Juli 2007 dipimpin oleh Bapak Drs. Manan Zami Usman, dan mulai 1 Agustus 2007 hingga tanggal 1 oktober 2009 dipimpin oleh Bapak Drs. Maslin Silaban. Dan dari tanggal 1 oktober tahun 2009 hingga sekarang dijabat oleh bapak Ahmad Syafei, S.Pd. Dalam perkembangannya SMP Negeri 5 Bandar Lampung banyak mengalami kemajuan baik sarana maupun prasarannya. Hal tersebut selain dikarenakan mendapat subsidi dari pemerintah juga mendapat dukungan dari orang tua/wali murid siswa melalui komite sekolah. Badan ini dibentuk untuk menunjang proses belajar mengajar di SMP Negeri 5 Bandar Lampung

2. Profil Umum Prilaku Membolos Pada Peserta Didik

Penelitian ini bertujuan untuk menurunkan prilaku membolos pada peserta didik di SMPN 5 Bandar Lampung. Prilaku membolos yang sangat tinggi akan berpengaruh pada kegiatan akademis peserta didik mengenai permasalahannya yang terjadi pada peserta didik, peneliti menggunakan pendekatan konseling *behavioral*, dengan *teknik Self-Management* dengan menerapkan layanan konseling individu. Dalam melaksanakan layanan beberapa konseling beberapa sampel yang diambil pada kelas VIII E untuk mengikuti kegiatan konseling. Pengambilan sampel ini berdasarkan angket yang diberikan pada peserta didik, kemudian didapatkan hasil prilaku membolos sangat tinggi. Dari hasil angket prilaku membolos peserta didik yang diberikan kepada 35 peserta didik terdapat 22 peserta didik memiliki prilaku membolos sangat tinggi, 6 peserta didik prilaku membolos tinggi, 4 peserta didik prilaku membolos rendah, 3 peserta didik memiliki prilaku membolos sangat rendah. Adapun hasil penyebaran angket prilaku membolos peserta didik kelas VIII E dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut .

Tabel 6
Profil Prilaku Membolos
Peserta Didik Kelas VIII F SMPN 5 Bandar Lampung

Kategori	Rentang Respon	Σ	Presentase
Sangat Tinggi	69-84	4	25,71%
Tinggi	53-68	17	48,557%
Rendah	37-52	6	17,14%
Sangat Rendah	21-36	3	8,57%
JUMLAH		35	100%

Berdasarkan tabel 6 peneliti mengambil sampel yaitu 4 peserta didik yang memiliki prilaku membolos tinggi dengan kriteria sangat tinggi (ST) ≥ 4 , tinggi (T), ≥ 17 dikategorikan prilaku membolos tinggi, sedangkan peserta didik yang memiliki skor ≤ 6 prilaku membolos rendah dan sangat rendah skor ≤ 3 . Dengan keadaan seperti ini sehingga peneliti akan memberikan layana konseling individual untuk membantu menurunkan prilaku membolos peserta didik kelas VIII di SMPN 5 Bandar Lampung.

Selanjutnya peserta didik dipanggil kedalam ruang bimbingan dan konseling sekolah yang telah disepakati sebelumnya, yaitu 4 peserta didik tersebut nantinya akan diberikan perlakuan dengan menggunakan layanan konseling individual yang

bertujuan untuk menurunkan perilaku membolos peserta didik. Berikut disajikan hasil *pretest* 9 sampel peserta didik, sebagai berikut

Tabel 7
Hasil *Pretest* Prilaku Membolos
Peserta Didik Kelas VIII F SMPN 5 Bandar Lampung

No.	Inisial Peserta Didik	Hasil Pretest	Keterangan
1	AF	83	Sangat Tinggi
2	RS	82	Sangat Tinggi
3	NAW	76	Sangat Tinggi
4	MAW	74	Sangat Tinggi

Setelah menganalisis data *pretest* peserta didik tabel 7, peneliti selanjutnya memberikan lembar persetujuan responden kepada peserta didik, serta menentukan jadwal pertemuan konseling, pelaksanaan konseling individu 28 agustus 2017 sampai tanggal 21 september 2017 dengan topik pembahasan yang berbeda setiap pertemuannya. Dengan materi : a. dampak perilaku membolos terhadap pelajaran, b. mengatasi siswa membolos, c. penyebab perilaku siswa membolos.

B. Pengaruh Pendekatan Behavioral dengan teknik Self-Management Mengurangi Prilaku Membolos

a. Pelaksanaan layanan

Langkah pertama sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu peneliti mencatat daftar nama peserta didik kelas VIII yang dijadikan sebagai populasi dalam penelitian. Selain itu peneliti mencari data peserta didik yang memiliki perilaku membolos sangat tinggi, tinggi, sedang dengan menyebarkan kuisioner sebelumnya kepada peserta didik kelas VIII E di SMPN 5 Bandar Lampung. Sebelum memberikan kuisioner tersebut peneliti memberikan penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan dan tujuan dari pengisian kuisioner tersebut. Hasil pelaksanaan pretes dapat dikatakan cukup lancar, hal ini dapat dilihat dari kesiapan peserta didik dalam memberikan informasi terkait perilaku membolos peserta didik yang terdapat dalam item pernyataan kuisioner sesuai dengan petunjuk pengisian, penyebaran skala ini dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2017

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2017 di SMPN 5 Bandar Lampung. Deskripsi proses pelaksanaan penelitian konseling individu dilakukan dengan memaparkan hasil pengamatan selama proses penelitian. Berikut jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian dalam tabel.

Tabel 8
Jadwal Kegiatan Pelaksanaan Penelitian

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	21 Februari 2017	13.00 WIB	Pra Penelitian
2	Jumat, 25 agustus 2017	13.00 WIB	Pemberian Pretest
3	Senin, 28 agustus 2017	13.00 WIB	Pemberian lembar persetujuan responden dan kesepakatan waktu pertemuan konseling individu dengan teknik self-managemant
4	Selasa, 29 agustus 2017	13.00 WIB	Pertemuan pertama, memanggil siswa yang membolos
5	Kamis, 31 agustus 2017	14.00 WIB	Pertemuan kedua, mencegah prilaku membolos
6	Senin, 4 september 2017	14.30 WIB	Pertemuan ketiga, dampak negatif prilaku membolos

7	Rabu, 6 September 2017	15.00 WIB	Pertemuan keempat, mengatasi siswa memolos
8	22 pemberian posttest 2017	13.00 WIB	Pemberian <i>Posttest</i>

Adapun tahap-tahap pelaksanaan konseling individu, sebagai berikut:

1. Tahap awal konseling

Tahap ini merupakan tahap pengenalan sebelum berjalannya layanan konseling individu terlebih dahulu peneliti mengatur posisi yang diinginkan yaitu berhadapan-hadapan dengan subjek penelitian yang terpilih, setelah itu peneliti memulai kegiatan dengan mengucapkan salam dan mengucapkan terima kasih kepada peserta didik yang telah hadir.

Selanjutnya peneliti menjelaskan asas kerasian, asas keterbukaan yang berlaku dalam pelaksanaan konseling individual kemudian peneliti menjelaskan masalah peserta didik dan jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan peserta didik telah melibatkan diri. Setelah itu peneliti membuat penafsiran kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, caranya membangkitkan semua potensi peserta didik, lalu peneliti menegisiasi kontrak, kontrak waktu yaitu kontrak pertemuan yang diinginkan oleh peserta didik dan penelitian setelah itu kontrak kerja sama dalam proses konseling yaitu terbinanya peranan dan tanggung jawab bersama

antara penelitian dan peserta didik dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

1. Tahap inti (tahap kerja)

Setelah tahap awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah peserta didik secara lebih dalam, penjelajahan masalah ini dimaksudkan agar peserta didik mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialami.
- b. Peneliti melakukan penilaian kembali, bersama-sama peserta didik meninjau kembali permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.
- c. Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara, hal ini terjadi dalam beberapa berikut :
 1. Peserta didik merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi
 2. Peneliti berupaya dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap peserta didik
 3. Proses konseling berjalan sesuai kontrak kesepakatan yang telah dibangun saat kontrak hendaknya tetap dijaga baik oleh pihak peneliti maupun pihak peserta didik.

Adapun deskripsi penggambaran saat melakukan konseling individual pada peserta didik dari 1 sampai 4 yaitu :

Peserta didik 1 : AF

MKH memperoleh total skor 83 pada saat *pretest*, sedangkan pada *posttest* MKH mendapatkan total skor 28, perubahan skor *pretest* dan *posttest* ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku membolos yang menurun, pada pertemuan pertama ini peneliti melakukan kegiatan *assesment* mempersilakan duduk masuk keruang konseling selanjutnya membangun *rapport* hubungan yang baik dengan klien agar memceritakan dengan malu-malu masalahnya yang dialami, pertemuan kedua peneliti menanyakan kemsbli dengan klien apakah benar klien mengalami masalah sering membolos kemudian klien membenarkannya dan mulai menceritakan latar belakang ia membolos, menurut klien sering bangun kesiangan menjadikan klien sering terlambat kesekolah karena klient takut dihukum klien akhirnya memutuskan untuk tidak masuk kesekolah, pertemuan ketiga panneliti memberikan dampak dari perilaku membolos bagi peserta didik, pertemuan keempat klien sudah mulai sangat terbuka terhadap permasalahan yang di alami klien mulai menyadari bahwa perilaku membolos berdampak negative, klien juga sudah paham mengapa klien bangun kesiangan dikarnakan klien tidur larut malam, klien mengurangi kebiasaan tidur larut malam, peneliti memberikan penjelasan mengenai manfaat berperilaku disiplin dan tidak membolos.

Peserta didik 2 : RS

PDL memperoleh total skor 82 pada saat *pretest*, sedangkan pada *posttes* PDL mendapatkan total skor 51, perubahan skor *pretest* dan *posttest* ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku membolos yang menurun, pertemuan pertama mempersilakan masuk dan menjalin hubungan yang baik dengan klien peneliti mencoba menanyakan mengenai perilaku membolos klien menurut keterangan wali kelas dan guru pembimbing klien sering melakukan kegiatan membolos, klien membenarkan dan sangat malu-malu untuk mengungkapkannya, pertemuan kedua seperti biasanya peneliti mempersilakan duduk dan menjalin hubungan yang baik klien pun menjelaskan secara terbuka bahwa klien terlambat datang kesekolah karna klien suka tidur larut malam, karna menjaga warnet dan masalah ekonomi keluarga namun klien terlalu bersemangat untuk mendapatkan banyak hasil yang lebih dan akhirnya klien sering lembur untuk menjaga warnetnya, karena tidur yang kurang sering sekali datang terlambat kesekolah klien memilih untuk membolos dari pada masuk sekolah, pertemuan ketiga peneliti memberikan penjelasan dan dampak perilaku membolos, pertemuan keempat seperti biasanya proses konseling berjalan lancar dan klien mengurangi perilaku membolos selanjutnya peneliti memberikan motivasi kepada klien untuk mengubah perilakunya untuk kedepannya, klien pun bersedia untuk mengubah perilakunya.

Peserta didik 3 : NAW

SO memperoleh total skor 76 pada saat *pretest*, sedangkan pada *posttest* SO mendapatkan total skor 35, perubahan skor *pretest* dan *posttest* ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku membolos yang menurun, pertemuan pertama dengan mengawali klien untuk masuk ke ruangan dan mempersilakan duduk dan menjalin hubungan yang baik setelah dirasa cukup peneliti mempersilakan klien menceritakan masalahnya yang berkaitan dengan perilaku membolos, klien menceritakan dengan malu-malu dan belum terbuka, pertemuan kedua seperti biasanya proses konseling berjalan lancar disini klien menceritakan dengan sangat terbuka latar belakang klien sering membolos klien sering bangun kesiang dan sengaja datang terlambat ke sekolah karena tidur yang larut malam dan tidak menyukai guru pada saat jam pelajaran pertama, pertemuan ketiga ketika peneliti memberikan penjelasan tentang dampak dari perilaku membolos, pertemuan keempat konseling berjalan, pertemuan keempat klien sudah mulai mengurangi perilaku membolos dan peneliti memberikan manfaat berperilaku disiplin dan tidak membolos dan dilanjutkan dengan member motivasi kepada klien dalam menyelesaikan masalahnya.

Peserta didik 4 : MAW

RS memperoleh total skor 74 pada saat *pretest*, sedangkan pada *posttest* RS mendapatkan total skor 32, perubahan skor *pretest* dan *posttest* ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku membolos yang menurun, pertemuan ini merupakan pertemuan pertama kegiatan konseling ini diawali

dengan mempersilakan masuk dan mempersilakan dudukselanjutnya menjalin hubungan yang baik dengan klien, klien keempat ini sangat bingung sekali karna dipanggil ke ruang BK, peneliti menjelaskan kepada klien mengapa klien dipanggil ke ruang BK, brulah klien mengerti maksud dan tujuan klien dipanggil keruang BK, klien menjelaskan dengan rasa malu-malu terhadap masalahnya, pertemuan kedua klien sudah mulai mengungkapkan dengan terbuka dan jelas mengapa klien sering membolos karna ingin mendapatkan perhatian dari kedua orang tua nya, karna kedua orang tua klien sibuk bekerja dan tidak ada waktu untuk anak-anaknya klien merasa kurang perhatian dari kedua orang tuanya, pertemuan ketiga peneliti menjelaskan dampak dari perilaku membolos, pertemuan keempat seperti pertemuan sebelumnya proses konseling berjalan lancar klien menjelaskan bahwa tindakan klien untuk membolos sangat disayangkan oleh kedua orang tua nya, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai manfaat berperilaku disiplin dan tidak membolos dan dilanjutkan dengan memberikan motivasi kepada klien dalam menyelesaikan masalahnya.

1. Tahap akhir (tahap tindakan)

Tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan diantara sebagai berikut :

- a. Peneliti membuat kesimpulan bersama peserta didik mengenai proses konseling

- b. Menyusun rencana tindakans yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun pada proses konseling sebelumnya
- c. Mengevaluasi proses jalannya proses dan hasil konseling
- d. Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya

Pada tahap akhir biasanya ditandai oleh beberapa hal, pertama menurunkan prilaku membolos pada peserta didik, kedua merubah kebiasaan membolos pada peserta didik, ketiga membuat peserta didik lebih rajin untuk bersekolah, langkah selanjutnya ialah setelah pemberian perlakuan selesai dilaksanakan kemudian dilakukan pemberian *posttest* pada hari jumat, 22 september 2017 dengan tujuan untuk mengetahui penurunan prilaku membolos pada peserta didik setelah diberikan perlakuan menggunakan konseling individu, berdasarkan hasil pengamatan secara umum pelaksanaan *posttest* dikatakan lancar dapat dilihat dari antusias dan kesediaan peserta didik memberikan informasi terkait prilaku membolos setelah diberikan perlakuan dengan mengisi seluruh item pernyataan angket prilaku membolos sesuai dengan petunjuk pengisian serta kegiatan ini selesai pada waktu yang telah ditentukan. Berikut tabel hasil *posttest*:

Tabel 9
Hasil Posttest Peserta Didik Prilaku Membolos

No.	Inisial Peserta Didik	Hasil Prestest	Keterangan
1	AF	28	–
2	RS	31	–

3	NAW	35	-
4	MAW	32	-

berdasarkan tabel 9 tersebut setelah diberikan layanan konseling individual dengan teknik *Self-Management* di SMPN 5 Bandar Lampung sehingga menghasilkan perubahan hasil pada peserta didik yang berperilaku membolos dapat dilihat dari angket peserta didik berperilaku membolos.

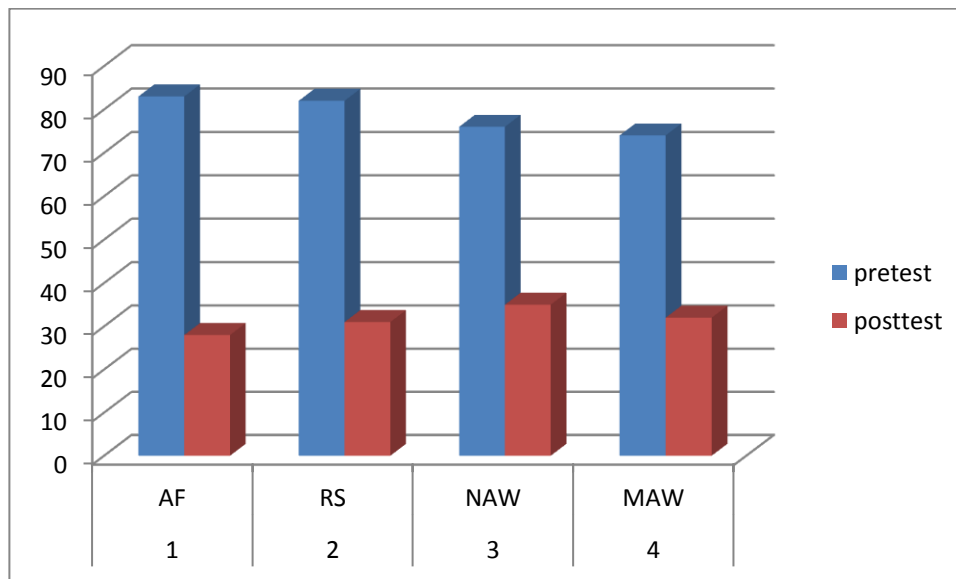
b. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan layanan konseling individual dengan teknik *Self-Management* didapatkan hasil *pretest*, *posttest*, dan *gain score* dapat dilihat pada table 10 sebagai berikut:


Tabel 10
Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, *Score Penurunan*

No	Inisial Peserta Didik	Pretest	Posttest	Score Penurunan
1	MKH	83	28	55
2	PDL	82	31	51
3	SO	76	35	41
4	RS	74	32	42
N = 4		$\Sigma = 315$	$\Sigma = 126$	$\Sigma = 189$
Rata-rata		$X_1 = 319/4$	$X_1 = 126/4$	$Md = \Sigma d/N$
		79,75	31,5	47,25

Berdasarkan hasil perhitungan *pretest* 4 sampel tersebut didapatkan hasil rata-rata peserta didik dengan nilai 79,75 setelah dilakukan layanan konseling individu dengan teknik *Self-Management*, menurun menjadi angka 31,5 dengan skor penurunan 47,25. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang berperilaku membolos cenderung menurun setelah dilakukan dengan teknik *Self-Management* berikut gambar hasil *pretest* dan *posttest*



c. Layanan Konseling Individu dengan Teknik *Self-Management*

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat pengukuran hasil *pretest* dan *posttest* sebelum dilakukan dan setelah dilakukan dengan skor penurunan Sembilan peserta didik termasuk dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Dapat disimpulkan bahwa konseling individu dengan teknik *Self-Management* dapat menangani peserta didik yang berperilaku membolos.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. H_a : Prilaku mombolos dapat diubah menggunakan teknik *Self-Management*
2. H_o : Prilaku mombolos tidak dapat diubah menggunakan teknik *Self-Management*

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

$$H_o : \mu_1 = \mu_o$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_o$$

3. Berdasarkan hasil uji *t/t-test one sampel test* pada konseling inidvidu dengan teknik *Self-Management* untuk menagngani peserta didik yang mengalami prilaku mombolos, perhitungan dilakukan dengan menggunakan *SPSS (Statistical product and service solution) for windows release 17*, dapat hasil sebagai berikut :

Tabel 11
Hasil Uji T Preteset dan Posttest

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	47.250	6.850	3.425	36.351	58.149	13.796	3	.001

Berdasarkan hasil table 11 diperoleh bahwa t adalah 13.796, mean confidence interfal of the difference, lower = 47.250 dan upper = 58.149 kemudian t_{hitung} di bandingkan t_{tabel} $df= 3$, dengan ketentuan $t_{hitung} > table$ ($13.796 > 2.034$), dikarenakan penelitian mengambil taraf signifikat $\alpha= 0,05$ dengan nilai dua arah untuk kriteria pengujian hipotesis yang peneliti ajukan, dengan demikian prilaku membolos peserta didik kelas VIII E di SMPN 5 Bandar Lampung mengalami perubahan penurunan prilaku membolos ssetelah diberikan layanan konseling kelompok. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling individual dengan teknik *Self-Managemant* untuk mengurangi prilaku membolos peserta didik SMPN 5 Bandar lampung tahun pelajaran 2017/2018.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian konseling individu dengan teknik *Self-Managemant* dalam menurunkan prilaku membolos kelas VIII di SMPN 5 Bandar lampung berlangsung baik secara keseluruhan maupun sstiap aspeknya. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Berkaitan dengan waktu pelaksanann proses konseling yang dilakukan, proses konseling
2. Terdapat jadwal peserta didik yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Hal tersebut dikarenakan peserta didik takut hasil jawaban akan diejek teman-temssan. Namun peneliti menjelakan kepada peserta didik bahawa hasil

angket tidak ada hubungannya dengan pendapatteman karena itu adalah tentang pribadi kita teman-teman tidak berhakikut campur, kemudian mendorong peserta didik agarr jujur sesuai dengan keadaan yang dialami dalam menjawab setip butir pernyataan angket skala prilaku membolos.

3. Mundurnya waktu yang telah disepakati beberapa klien tidak menyepakati waktu yang telah ditentukan sehingga beberapa rencana yang telah disusun mengalami perubahan. Namun dengan berbagai hambatan tersebut akhirnya dapat diatasi oleh peneliti sehingga pelaksanaan kegiatan konseling dapat berjalan dengan cukup lancar.



BAB V

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui perilaku membolos peserta didik di SMPN 5 Bandar Lampung berpengaruh dalam proses belajar mengajar dan akademisnya dalam mengatasi perilaku membolos melalui layanan konseling individu dengan teknik *self-managemant*.

1. Perilaku membolos peserta didik sebelum mendapatkan treatment termasuk dalam kategori sangat tinggi, kemudian mengikuti konseling individual pendekatan Behavioristik dengan teknik *Self-Managemant* sebesar 78,11% termasuk katerori sangat tinggi.
2. Perilaku membolos peserta didik setelah mendapatkan treatment mengalami penurunan dan termasuk dalam kategori rendah hasil posttest menunjukkan presentase rata-rata prilaku membolos setelah mengikuti konseling individual dengan pendekatan Behavioristik deengan teknik *Self-Managemant* adalah sebesar 32,55%
3. Terdapat perubahan positif yaitu berupa penurunan yang signifikan pada perilaku membolos setelah diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan Behavior dengan teknik *Self-Managemant*

Setelah diberikan perlakuan selama enam kali pertemuan konseling individu dapat memahami dan mengerti tentang topik yang dibahas. Untuk itu anggota sudah dapat menurunkan perilaku membolos.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Peserta didik perlu menindak lanjuti dan menurunkan perilaku membolos yang sudah terbentuk sehingga dapat mencapai tujuan belajar dan prestasi akademis yang lebih baik.
2. Guru bimbingan dan konseling agar dapat merancang program dan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara optimal agar dapat membantu menurunkan perilaku membolos pada peserta didik.
3. Guru pembimbing lebih meningkatkan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, khususnya kegiatan pendukung yang masih tergolong rendah dalam mengatasi perilaku membolos peserta didik, menyusun program perencanaan secara sistematis, memberikan layanan kepada peserta didik secara intensif sesuai dengan tujuan kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Dan senantiasa meningkatkan kompetensi dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan dengan membaca literature-literatur yang berkaitan dengan bidang layanan bimbingan dan konseling.
4. Kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai perilaku membolos pada peserta didik hendaknya dapat bekerja sama

dengan pihak-pihak lain seperti orang tua maupun wali kelas/mata pelajaran, diharapkan dapat memberikan layanan konseling individu untuk mengetahui masalah-masalah terkait perilaku membolos pada peserta didik secara mendalam.

Akhiri penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat terhadap dunia pendidikan terutama pendidikan yang ada di Fakultas Tarbiyah Jurusan Bimbingan dan Konseling khususnya dan umumnya di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Terima kasih



DAFTAR PUSTAKA

- Anggi Indayani, Gede Senadaya, Ni Nengah Mandiri Antari, (*Penerapan Konseling Behavior Dengan Tehnik Penguatan Positif Sebagai Upaya Untuk Meminimalisir Prilaku Membolos Pada Siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawah Tahun Ajaran 2013/2014*), e-jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan konseling, Volume: 2 No 1, tahun 2014, (diakses 27 februari 2017 pukul 19.30 wib)
- Anwar Sutuyono, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), h. 70
- Arikunto, Suharsimi. *Prpsedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*,(Bandung: Rineka Cipta, 2002)
- Ahmad Juntika Nurukhsa, *Layanan Bimbingan dan konseling Islam*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2015)
- Blognya MPP UGM Pendidikan
(<http://wecareeducation.wordpress.com/2007/02/16/review-artikel-jurnal-approaches-to-truancy-prevention-2002/>), (diakses pada 11 Februari 2017 pukul 19.00 wib)
- Data Guru Prasurevei tanggal 23 Januari 2017, data diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling Vera Oktarina S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP 5 Bandar lampung.
- Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahannya*,(Bandung : CV. Diponogoro 2005)
- Dewa Ketut Sukardi & Nila Kuswati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (PT Rineka Cipta, Jakarta, 2008)
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002)
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*,(Yogyakarta : ANDI Yogyakarta, 2010)
- Emzir, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

El Fiah Rifda, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Buku Daras, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah Iain Raden Intan Bandar Lampung

Fatmaisyah http://eprints.ums.ac.id/24338/2/BAB_I.pdf (di akses pada 19 Februari 2017 pukul 10.00 wib)

Gantina, Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (PT.Indeks, Jakarta), 2011.
Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group)

Hadiwinarto, *Psikologi Teori dan Pengukuran* (Bengkulu: Rahman Rahim)

Haris Handoko, (*Mengatasi Prilaku Membolo melalui Konselin Individual Menggunakan Pendekatan Behavior Dengan Tehnik Self Management*) Pada Siswa Kelas X TKJ SMK BINA NUSANTARA UNGARAN Tahun Ajaran 2013), *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang* 2013, h. 14-15, (diakses pada 23 Februari 2017 pukul 13.00 wib)

Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001)

Muhammad-reza.blogspot.com/2013/03/perilaku-membolos.ht (diakses pada 23 Februari 2017 pukul 14.00 wib)

Neni Arni Yeti Ervi (*Upaya Mengurangi kebiasaan Buruk Dalam Membolos dan Mencontek Dengan Layanan bimbingan Kelompok Siswa*), *Jurnal Konseling dan Pendidikan* <http://jurnal.konselingindonesia.com> Vol. 2 No. 2, Juni 2014. hlm. 5-6 © 2013 *Indonesian Institute for Counseling and 12 Education* (IICE) Multikarya Kons. (diakses 19 Februari 2017 pukul 19.00)

Supriatna Mamat, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013)

Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, (PT Rineka Cipta, Jakarta, 2013)

Sarwono W. Sarlito, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif kualitatif dan R&B* (Bandung, Alfabeta, 2008)

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Rajawali Pers, Jakarta, 2011)

Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004)

Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,(Bandung: Yrama Widya, 2012)

